



**UNIVERSITAS WIRALODRA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**(LPPM)**

Jalan Ir. H. Juanda Km.3 Kotak Pos 17 Indramayu 45213 Cp. 081214044465  
Web: [lppm.unwir.ac.id](http://lppm.unwir.ac.id), E-mail: [lppm@unwir.ac.id](mailto:lppm@unwir.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 085/LPPM-UW/A/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua LPPM Universitas Wiralodra, menerangkan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang diajukan sebagai bahan pertimbangan kelayakan kenaikan jabatan akademik dosen, atas nama:

Nama : Lesy Luzyawati, S.Pd., M.Pd  
NIP : -  
NIDN/NIDK/NUPTK : 0423068803  
Status Ikatan Kerja : Dosen Tetap  
Tempat, tanggal lahir : Ciamis, 23 Juni 1988  
Pangkat/golongan ruang, TMT : Penata TK. 1/III-d/1 Januari 2023  
Jabatan, TMT : Lektor, 1 Juli 2018  
Pendidikan tertinggi : S2  
Fakultas : FKIP  
Jurusan/Program studi : -/Pendidikan Biologi

Dengan data Karya Ilmiah, seperti di bawah ini:

| No | Karya Ilmiah | Judul                                                                                                     | Identitas                                                                                                                                                         |
|----|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 2            | 3                                                                                                         | 4                                                                                                                                                                 |
| 1  | Artikel      | Ethnobotanical knowledge and its role in biodiversity conservation of Tatar Sunda, Indonesia              | Diterbitkan di:<br>Biodiversitas Journal of Biological Diversity (i) p-ISSN: 1412-033X; e-ISSN: 2085-4722 (ii) Edisi: volume 27, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2026 |
| 2  | Artikel      | Higher-order thinking-skill based science literacy questions for high school students                     | Diterbitkan di:<br>Journal of Education and Learning (i) p-ISSN: 2089-9823; e-ISSN: 2302-9277 (ii) Edisi: volume 11, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2025             |
| 3  | Artikel      | Teacher and Student Perception of Integrated Science Literacy in Information, Technology, and Environment | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 9, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2025                           |
| 4  | Artikel      | Development of Contextual Interactive E-modules on the Human Organ System to Support SDGs                 | Diterbitkan di:<br>Research and Development in Education (RaDEn) (i) p-ISSN: 2809-0284; e-ISSN: 2809-3216 (ii) Edisi: volume 5, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2025  |
| 5  | Artikel      | Relationship of Grade Level and Gender Toward Science Literacy Abilities in Islamic Senior High Students  | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 8, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2024                           |
| 6  | Artikel      | PULBIN PEDIA: an                                                                                          | Diterbitkan di:                                                                                                                                                   |

| No | Karya Ilmiah | Judul                                                                                                                                      | Identitas                                                                                                                                                                              |
|----|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 2            | 3                                                                                                                                          | 4                                                                                                                                                                                      |
|    |              | Interactive dynamic web as a bioconservation learning resource for preservice science teacher                                              | The International Journal of Mathematics and Sciences Education (i) e-ISSN: 2988-1730 (ii) Edisi: volume 2, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2024                                           |
| 7  | Artikel      | The Influence of E-LKPD Problem Based Learning on Problem Solving Capability Students on Polluting Materials Environment                   | Diterbitkan di:<br>Report of Biological Education (i) e-ISSN: 2745-7680 (ii) Edisi: volume 5, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2024                                                         |
| 8  | Artikel      | Trends and Coverage of Strengthening Literacy in Biology Learning: Systematic Literature Review of the Scopus Database in Four Decades     | Diterbitkan di:<br>Jurnal Biolokus (i) p-ISSN: 2621-3702; e-ISSN: 2621-7538 (ii) Edisi: volume 7, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2024                                                     |
| 9  | Artikel      | The Influence of Biodiversity Teaching Materials Based on Ethnobotanical Studies on Students' Scientific Reasoning                         | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 7, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2023                                                |
| 10 | Artikel      | Miskonsepsi Peserta Didik pada Pembelajaran Online Sistem Reproduksi Manusia                                                               | Diterbitkan di:<br>Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences (i) e-ISSN: 2964-867X (ii) Edisi: volume 2, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2023 |
| 11 | Artikel      | Pengaruh media e-comic sistem imunitas manusia terhadap hasil belajar dan motivasi siswa                                                   | Diterbitkan di:<br>Jurnal Esabi (Jurnal Edukasi dan Sains Biologi) (i) e-ISSN: 2620-584X (ii) Edisi: volume 5, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2023                                        |
| 12 | Artikel      | Lesson Study to Improve Students' Scientific Literacy Abilities on Respiratory System Material                                             | Diterbitkan di:<br>Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (i) e-ISSN: 2407-795X (ii) Edisi: volume 9, issue 8 (iii) Tahun terbit: 2023                                                       |
| 13 | Artikel      | Development of Biawak Island digital encyclopedia for conservation biology lecture                                                         | Diterbitkan di:<br>The International Journal of Mathematics and Sciences Education (i) e-ISSN: 2988-1730 (ii) Edisi: volume 1, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2023                        |
| 14 | Artikel      | Biodiversity Monitoring as a Baseline for In-Situ and Ex-Situ Conservation Areas of PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan, | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 8, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2023                                                |

| No | Karya Ilmiah | Judul                                                                                                                                   | Identitas                                                                                                                                                                                                              |
|----|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 2            | 3                                                                                                                                       | 4                                                                                                                                                                                                                      |
|    |              | Indonesia                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                        |
| 15 | Artikel      | Project based learning berbantuan Canva: Pengaruhnya terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa pada materi sistem reproduksi manusia | Diterbitkan di:<br>Jurnal Esabi (Jurnal Edukasi dan Sains Biologi) (i) e-ISSN: 2620-584X (ii) Edisi: volume 5, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2023                                                                        |
| 16 | Artikel      | Development of Inquiry Based-Metacognitif Skills on Water Pollution Materials for High School                                           | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 6, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2022                                                                                |
| 17 | Artikel      | Keterampilan Komunikasi Verbal Calon Guru Biologi Melalui Pembelajaran Jarak Jauh                                                       | Diterbitkan di:<br>Biodik Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi (i) p-ISSN: 2460-2612; e-ISSN: 2580-0922 (ii) Edisi: volume 8, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2022                                                             |
| 18 | Artikel      | Students' Perceptions about Learning Difficulties on Fungi Materials                                                                    | Diterbitkan di:<br>Bioeducation Journal (i) p-ISSN: 2354-8363; e-ISSN: 2615-5451 (ii) Edisi: volume 6, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2022                                                                                |
| 19 | Artikel      | Literacy and Disabilities in Education: How Involved Are We? (A Systematic Literature Review)                                           | Diterbitkan di:<br>Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran (i) e-ISSN: 2442-7667 (ii) Edisi: volume 9, issue 4 (iii) Tahun terbit: 2022 |
| 20 | Artikel      | Improving student asking skills through the cooperative learning model                                                                  | Diterbitkan di:<br>Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika (i) p-ISSN: 2580-3247; e-ISSN: 2580-3247 (ii) Edisi: volume 11, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2022                                                  |
| 21 | Artikel      | Validitas Instrumen Penalaran Ilmiah pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh kelas XI                                                       | Diterbitkan di:<br>Quagga (i) p-ISSN: 1907-3089; e-ISSN: 2615-5869 (ii) Edisi: volume 13, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2021                                                                                             |
| 22 | Artikel      | Development of a Creative Manual Book for Science Youth Scientific Group                                                                | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 5, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2021                                                                                |
| 23 | Artikel      | Pengembangan Buku Ajar Biodiversitas Berbasis Kajian Etnobiologi Suku Dayak Losarang                                                    | Diterbitkan di:<br>Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA (i) p-ISSN: 2086-0234; e-ISSN: 2579-7530 (ii) Edisi: volume 11, issue 1 (iii) Tahun terbit: 2020                                                               |
| 24 | Artikel      | Implementasi Metode Gallery Walk terhadap Minat dan Kemampuan Kognitif Siswa pada                                                       | Diterbitkan di:<br>BIO EDUCATIO (The Journal of Science and Biology Education) (i) p-ISSN: 2541-2280; e-ISSN: 2541-4097 (ii) Edisi: volume 5, issue 2 (iii) Tahun                                                      |

| No | Karya Ilmiah | Judul                                                                                            | Identitas                                                                                                                                      |
|----|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 2            | 3                                                                                                | 4                                                                                                                                              |
|    |              | Materi Virus                                                                                     | terbit: 2020                                                                                                                                   |
| 25 | Artikel      | Profil Miskonsepsi Siswa dalam Materi Sistem Ekskresi melalui Penguasaan Peta Konsep             | Diterbitkan di:<br>Jurnal Mangifera Edu (i) p-ISSN: 2527-9939; e-ISSN: 2622-3384 (ii) Edisi: volume 3, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2019        |
| 26 | Artikel      | Ethnobiology exploration of Suku Dayak Losarang, Indramayu District West Java Province           | Diterbitkan di:<br>Bioscience (i) p-ISSN: 2614-669X; e-ISSN: 2579-308X (ii) Edisi: volume 3, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2019                  |
| 27 | Artikel      | Analisis Pertanyaan Uji Kompetensi pada Buku Biologi SMA/MA Kelas XII Penerbit Erlangga          | Diterbitkan di:<br>Gema Wiralodra (i) p-ISSN: 1693-7945; e-ISSN: 2622-1969 (ii) Edisi: volume 10, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2019             |
| 28 | Artikel      | Students' Perception Concerning E-Learning Based on Moodle Platform: A Study of Learning Outcome | Diterbitkan di:<br>AIP Conference Proceedings (i) p-ISSN: 0094-243X; e-ISSN: 1551-7616 (ii) Edisi: volume 10, issue 2 (iii) Tahun terbit: 2019 |

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal kemiripan (similarity index Turnitin kurang dari 25%) pada naskah tersebut. Surat keterangan ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat pengajuan jabatan akademik dosen. Adapun bukti cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Indramayu, 21 April 2026  
Ketua LPPM Unwir



**Ir. Yudhi Mahmud, M.P**  
**NIP. 196512051994031001**

# 2 2

## Artikel Etno.pdf



Kelas Kimia Mar 3101



Kelas kimia feb



Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

---

### Document Details

**Submission ID**

trn:oid:::1:3536094229

**Submission Date**

Apr 13, 2026, 9:44 PM GMT+7

**Download Date**

Apr 13, 2026, 9:51 PM GMT+7

**File Name**

Artikel\_Etno.pdf

**File Size**

1.1 MB

**16 Pages****13,025 Words****75,493 Characters**

# 15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

## Exclusions

- 10 Excluded Matches

## Match Groups

-  **24 Not Cited or Quoted 15%**  
Matches with neither in-text citation nor quotation marks
-  **0 Missing Quotations 0%**  
Matches that are still very similar to source material
-  **0 Missing Citation 0%**  
Matches that have quotation marks, but no in-text citation
-  **0 Cited and Quoted 0%**  
Matches with in-text citation present, but no quotation marks

## Top Sources

- 15%  Internet sources
- 1%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)

### Match Groups

- 24 Not Cited or Quoted 15%**  
Matches with neither in-text citation nor quotation marks
- 0 Missing Quotations 0%**  
Matches that are still very similar to source material
- 0 Missing Citation 0%**  
Matches that have quotation marks, but no in-text citation
- 0 Cited and Quoted 0%**  
Matches with in-text citation present, but no quotation marks

### Top Sources

- 15% Internet sources
- 1% Publications
- 1% Submitted works (Student Papers)

### Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

|                    |                |     |
|--------------------|----------------|-----|
| 1                  | Internet       |     |
| www.smujo.id       |                | 15% |
| 2                  | Student papers |     |
| Udayana University |                | <1% |
| 3                  | Internet       |     |
| seacolors.eu       |                | <1% |
| 4                  | Internet       |     |
| www.readbag.com    |                | <1% |

# Ethnobotanical knowledge and its role in biodiversity conservation of Tatar Sunda, Indonesia

LESY LUZYAWATI<sup>1,✉</sup>, IDAH HAMIDAH<sup>1</sup>, LUTHFIYATI NURAFIFAH<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Study Program of Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Wiralodra. Jl. Ir. H. Djuanda Km. 3, Indramayu 45218, West Java, Indonesia. Tel.: +62-234-272146, ✉email: lesy.luzyawati@unwir.ac.id

<sup>2</sup>Study Program of Mathematics Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Wiralodra. Jl. Ir. H. Djuanda Km. 3, Indramayu 45218, West Java, Indonesia

Manuscript received: 17 October 2025. Revision accepted: 17 January 2026.

**Abstract.** Luzyawati L, Hamidah I, Nurafifah L. 2026. *Ethnobotanical knowledge and its role in biodiversity conservation of Tatar Sunda, Indonesia. Biodiversitas* 27 (2): d270218. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d270218>. Tatar Sunda in Indonesia is an area distinguished by its exceptional biodiversity and enduring cultural heritage. However, this vital biocultural knowledge faces significant threats from modernization and the erosion of intergenerational transmission. To ensure effective biodiversity conservation, it is necessary to integrate biophysical, socio-economic, and cultural dimensions, specifically ethnobotanical knowledge. Therefore, this study aims to document the integration of biodiversity and indigenous ethnobotanical knowledge of Tatar Sunda community, focusing on medicinal and timber plant species and their conservation significance. This study was conducted in five representative communities across West Java and Banten Provinces in Indonesia selected to capture diverse ecological and cultural settings. A mixed-method ethnobiological approach combining qualitative ethnography and quantitative ethnobotanical indices (SUV, FUV, ICF, and FL) was employed. This approach was carried out through observation, semi-structured interviews with 120 local experts, and field documentation. A total of 83 medicinal plant species and 46 timber species were documented. Quantitative analysis revealed strong communal consensus for 23 disease categories and highlighted the high cultural importance of key families, notably Zingiberaceae (medicinal) and Fabaceae (timber). Species from Poaceae family were widely used by the community for both medicinal and timber purposes. Crucially, indigenous conservation practices, such as sacred forest protection (*hutan larangan*), restricted harvesting, and cultural taboos (*pamali*), were found to be crucial for maintaining ecological balance. This study provides a comprehensive baseline, confirming that TEK in Sundanese community is not a relic but a vital, sustainable strategy for biodiversity conservation.

**Keywords:** Cultural practice, medicinal plants, Sundanese culture, timber plants, Traditional Ecological Knowledge (TEK)

## INTRODUCTION

The Tatar Sunda area, comprising present-day West Java and Banten Provinces, Indonesia, is recognized as one of the most biologically significant areas in Indonesia (Gabi and Abdullah 2024), contributing approximately 23.98% of the country's documented biodiversity (Rinandio et al. 2022). This high level of regional biodiversity is deeply influenced by complex geographical conditions and diverse ecosystems, which provide essential plant-based resources for food, construction, and healthcare (Efe and Öztürk 2020; Wulandari et al. 2021). While extensive research has explored specific facets of local knowledge in this area, ranging from traditional medicine (Ramdhani et al. 2021) and edible plants (Iskandar et al. 2023) to broader socio-ecological functions (Suwartapradja et al. 2023), a significant gap remains in the literature. Most current studies are largely fragmented and species-specific, such as those focusing solely on tree ferns (Suryana et al. 2018; Syafni and Bakhtiar 2022) and fail to provide a comprehensive integration of ethnobotanical knowledge with actual community conservation practices. Consequently, there is an urgent need for a holistic, quantitative study that integrates the therapeutic benefits of medicinal plants with the economic value of timber within

a conservation framework. This research addresses this gap by linking medicinal plants essential for life-sustaining healthcare with timber resources required for human habitation (Ahoyo et al. 2018; Santini et al. 2023). By evaluating these dual necessities, this study demonstrates how community reliance on biodiversity for fundamental survival drives local stewardship and ensures ecological sustainability against escalating environmental threats (Ansari et al. 2021; Chavan et al. 2023).

According to previous studies, Sundanese people have long preserved the diversity of native plants through deep cultural practices in various uses of plants, as well as providing critical insights into species conservation (Erawan et al. 2018; Cita 2020; Adriani and Fahrudin 2025). The practice of using plants in traditional Sundanese medicine is still widely used, specifically in rural areas (Oktavia et al. 2023; Febriyanti et al. 2024; Febriyanti et al. 2025). In some traditional communities, houses are built from traditional natural materials, and the ecological function of the forest is protected. This indigenous knowledge enables the community to preserve its environment (As'ari et al. 2025). The knowledge also reflects the socio-economic identity of local communities, but is now threatened by a decline in intergenerational transmission (Fernández-Llamazares et al. 2021). Ethnobotany, in particular, bridges

the study of plant knowledge with cultural studies, including perceptions of plants and their uses (Ludwig and El-Hani 2020; Turner et al. 2022). This current study specifically focuses on the interaction between humans and plants, including the use of medicines, timber, and conservation practices.

For the Sundanese people, nature is not an object of domination but of respect and stewardship. This worldview, a form of Traditional Ecological Knowledge (TEK), is embedded in traditional ceremonies, ancestral teachings, and philosophical expressions that sustain ecological balance (Prasetyo 2023). In fact, Traditional TEK systems often prove to be highly effective and valid resource management strategies, complementary to modern scientific approaches (Tynshong et al. 2020). Customary law, for instance, often recognizes forests as living entities with spiritual value, believing they host guardian spirits that reinforce conservation taboos (Susanto et al. 2020). These myth-based spiritual beliefs thus function as crucial ecological safeguards (Alexander and Okorie 2024). These local practices reflect the global paradigm of biocultural conservation, which asserts that protecting biological diversity is inseparable from maintaining cultural systems and indigenous knowledge (Fernández-Llamazares and Teixidor-Toneu 2025; Parvin and Begum et al. 2025). However, while this knowledge remains embedded in insulated communities (Iskandar 2017; Partasasmita et al. 2017; Arifiani et al. 2019), its erosion among younger generations (Ihsan et al. 2024) presents a significant risk to global efforts in biodiversity preservation, as it diminishes the repository of adaptive strategies essential for environmental resilience (Reyes-García 2023). This highlights an urgent need to bridge the intergenerational

gap by engaging youth with local biodiversity and indigenous knowledge, thereby revitalizing conservation values.

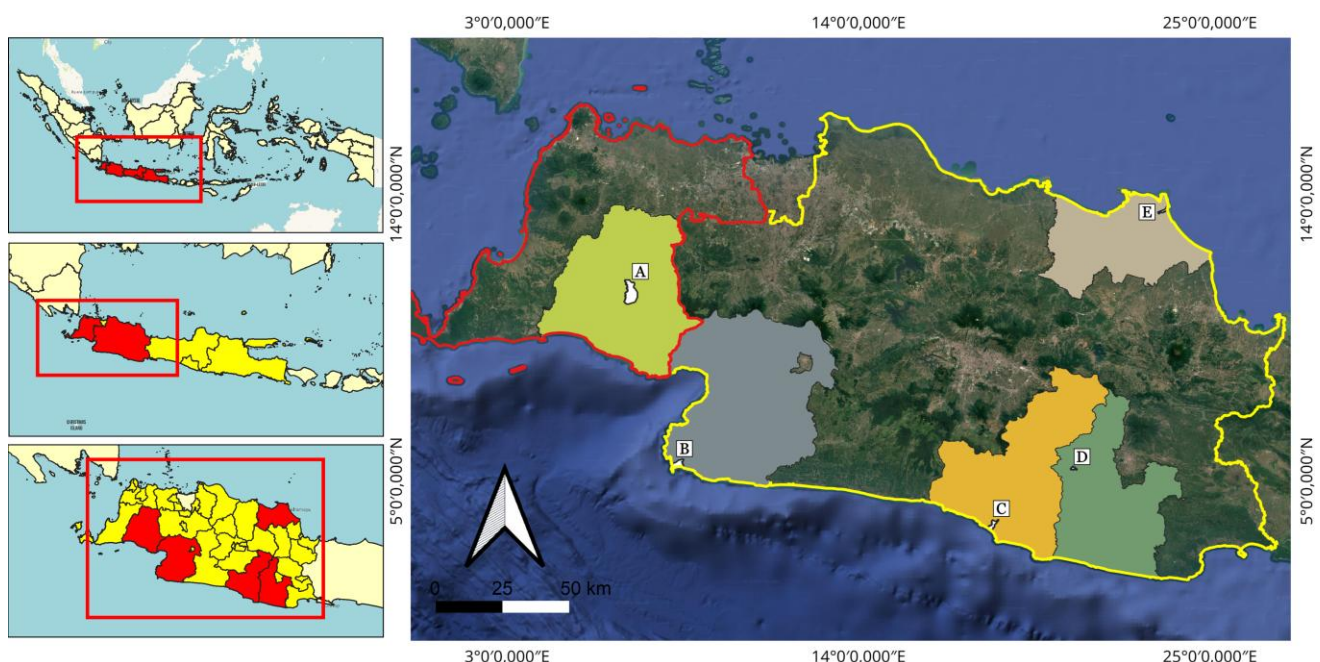
Therefore, this study aims to document plant uses and analyze how ethnobotanical knowledge contributes to biodiversity conservation in the Tatar Sunda cultural area. The current study provides essential baseline data for future ethnobotanical studies, informs conservation planning, and shows the importance of integrating local ecological knowledge into sustainable resource management strategies.

## MATERIALS AND METHODS

### Study area

A qualitative design with an ethnographic approach was used in this study, which was conducted from May to September 2025 across selected areas in the provinces of West Java and Banten, Indonesia. A total of five representative locations were selected to capture the ecological and biological diversity of Tatar Sunda, such as village settlements, forests, wetlands, coastlines, agricultural fields, and river (Saribanon et al. 2023) (Figure 1).

The selection of these sites was based on ecosystem typology to ensure representative environmental and biodiversity data (Ahmed 2024). In addition, the selection of locations was also based on indigenous communities in Tatar Sunda. Data collection used purposive sampling with an exploratory field method, allowing for targeted observations aligned with the study objectives. Detailed information on each location is presented in Table 1.



**Figure 1.** Location of Tatar Sunda in several districts (Lebak, Sukabumi, Garut, Indramayu, and Tasikmalaya) in Banten and West Java Provinces, Java Island, Indonesia. In the Google Earth satellite image, the yellow outline indicates West Java Province, and the red outline indicates Banten Province. The study sites were: A. Suku Baduy, B. Ujung Genteng, C. Kampung Dukuh, D. Kampung Naga, E. Pabean Ilir

**Table 1.** Geographic details of fieldwork sites

| Villages                  | GPS coordinates        | Land-use categories                                                                          |
|---------------------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pabean Ilir, Indramayu    | 6°16'00"S, 108°19'28"E | Wetlands, coastlines, village settlements, paddy fields                                      |
| Ujung Genteng, Sukabumi   | 7°22'22"S, 106°26'22"E | Wetlands, coastlines, village settlements                                                    |
| Kampung Dukuh, Garut      | 7°06'21"S, 07°36'05"E  | Village settlements in montane area, bamboo groves, forest, small-scale horticulture         |
| Kampung Naga, Tasikmalaya | 7°21'59"S, 08°05'08"E  | Village settlements in valley ecosystem is surrounded by forests, river, agricultural fields |
| Suku Baduy, Lebak         | 6°35'50"S, 106°13'33"E | Agricultural fields, river, forests, village settlements in montane area                     |

### Data collection

An ethnobiological framework was adopted as outlined in previous studies (Albuquerque et al. 2014; Iskandar 2017). This approach emphasized the study of indigenous ecological knowledge, specifically ethnobotany and ethnoecology, that was embedded in the daily life and cultural practices of local communities (Turner et al. 2022). The primary data were collected through direct observation and semi-structured interviews. This method was similar to the one used in a study Ridwan et al. (2023) where a semi-structured interviews was carried out with the local experts, aimed at documenting traditional knowledge of plant use for medicinal purposes and for housing or tools, including usage methods and conservation practices. Data collection was supported by photographic and written documentation of ethnobotanical practices.

Informants were selected using snowball sampling technique (Bartl and Paolocá 2024). Initial key informants were identified based on their in-depth knowledge of local plant use, and subsequent informants were nominated by previous participants. A total of 120 participants were interviewed to ensure comprehensive coverage of ethnobotanical knowledge collected across the five research locations. The distribution of participants across each research area is detailed in Table 2. The observed variance in the number of informants was primarily due to differences in the population size of each site. The informants comprised traditional leaders, custodians, local elders, women, youth, healers, farmers, and general community members residing in these areas. The age of participants ranged from 18 to 86 years, and for analytical purposes, they were grouped into three age categories, young adults (18-30), middle-aged: 31-50), and elders: >50). Interviews were carried out following a prepared guide that was dynamically adapted based on emerging insights (Albuquerque et al. 2019; Purwanto et al. 2020). To ensure data validity, the principle of saturation was applied separately to each location. Saturation was confirmed when three consecutive interviews in a specific site yielded no new species or uses. This site-by-site approach ensured that even in locations with fewer residents, data collection

only stopped because the information had become redundant, not because of the smaller population size.

Ethical guidelines from the International Society of Ethnobiology (2006) were observed to ensure the responsible and respectful engagement with indigenous knowledge holders. Prior informed consent was secured from all participants through a verbal agreement before the commencement of the interviews. The study adhered strictly to local ethical guidelines and was executed with the formal approval and active participation of the community leadership. In addition, the study followed the Convention on Biological Diversity regulations and the Nagoya Protocol on Access and Benefit Sharing (Silvestri et al. 2020).

### Data analysis

The collected qualitative data were analyzed through cross-verification, summarization, and thematic synthesis to construct a coherent narrative (Bartl and Paolocá 2024; Salmona and Kaczynski 2024). Triangulation was applied to validate findings, drawing from observations, interviews, and participatory methods. The analysis involved data reduction of informant narratives, descriptive synthesis of observational outcomes, and thematic tabulation of interview results. During this phase, synonymous terms and conceptual redundancies were systematically merged to streamline the dataset and ensure interpretive consistency.

Interview data covered local plant names, utilization, preparation methods for medicinal, and the specific plant parts used. The identified plant species were documented by recording or noting their local names, taking photographs, and collecting samples for herbarium preparation. All plant specimens obtained from observations and interviews were coded, identified based on morphological characteristics, and classified according to Angiosperm Phylogeny Group IV (The Angiosperm Phylogeny Group 2016) to inform scientific names and family names. To ensure taxonomic accuracy, species were identified in the field, and their scientific names and families were subsequently verified using the World Flora Online database (<https://wfplantlist.org/>). The plant samples were deposited at the Botanical Laboratory, Biology of Education, Universitas Wiralodra.

To quantitatively assess medicinal ethnobotany, a set of ethnobotanical indices, including Species Use Value (SUV), Family Use Value (FUV), Informant Consensus Factor (ICF), and Fidelity Level (FL) (Andrade-Cetto and Heinrich 2011), were employed. Meanwhile, in the ethnobotany of timber plants, only SUV, UV, FUV, and ICF were applied. These indices served as essential tools for identifying key species and plant parts for further study, conservation efforts, and potential applications in health, timber utilization, and sustainable development.

SUV referred to an ethnobotanical index that quantified the relative importance of locally known plant species based on the number of uses recorded for each species, applying the following formula:

$$SUV = \frac{\sum U}{N}$$

Where, SUV refers to the use value of a species, U is the total number of citations or mentions of the species, and N is the total number of informants (Phillips and Gentry 1993; Thomas et al. 2009). High SUV scores identify species under intense anthropogenic pressure, signaling potential risks of over-exploitation. To understand the distribution of ethnomedicinal knowledge across different botanical families, FUV was calculated. This index provides insight into the average use value of all species in a given plant family, reflecting its overall contribution to traditional healing practices (Phillips and Gentry 1993; Saensouk et al. 2024).

$$FUV = \frac{\sum UV}{N}$$

Where,  $\sum UV$  is the sum of use values of all species in a family. N is the total number of species within that family. FL was used to determine the percentage of those who used certain plant species to treat certain diseases. This reflected individuals' preferences for certain plant species in certain treatments (Jadid et al. 2020).

$$FL = \frac{Np}{N} \times 100$$

Where, Np is the number of respondents who use certain plant species to treat certain diseases, N is total number of respondents who use certain plant species to treat various diseases. FL identifies species with high cultural dependency, marking them as primary candidates for conservation if their populations are declining. The ICF was used to determine medicinal plant species that were considered culturally important and potentially effective (Cordero and Alejandro 2021).

$$Fic = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Where, Nur denotes the number of useful reports in each disease category, Nt is the number of plant species used, and Fic is ICF. ICF measures the consistency of resource use, which helps prioritize the protection of forest patches containing these validated medicinal and timber resources.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Informant profile

The socio-demographic composition of the respondents in Table 2 reflects a community deeply engaged in plant-based practices. The data, which include the percentage distribution of the total informant number, demonstrates high variance across residency, gender, age, education levels, and occupational categories. The number of informants varied between locations due to demographic differences. In Ujung Genteng, the sample size was smaller because of its lower population density, while more informants were selected in the Baduy area, where people's

livelihoods remained closely dependent on nature. This was consistent with previous reports stating that the Baduy community preserved its traditional customs amid the pressures of modernization (Yunita et al. 2024).

The gender distribution of informants in this study was dominated by men, consistent with ethnobotanical studies in other parts of Indonesia showing that men often possessed greater ethnobotanical knowledge due to socio-cultural norms (Azis et al. 2020; Febriyanti 2024). However, other studies reported balanced gender participation, reflecting shared responsibilities between men and women in maintaining and transmitting local wisdom (Bhagawan et al. 2025).

The respondents were adults, with the largest group being elders. This indicated the persistence of traditional knowledge among elder community members. Older respondents tended to have broader knowledge of plants due to their lifelong experience in traditional farming practices and natural resource management (Farikha et al. 2024). However, the smaller proportion of informants young adults still possessed knowledge about ethnobotany. A lack of proactive knowledge transmission posed a significant threat to the conservation of valuable ethnobotanical wisdom as its traditional holders advance in age (Ouma 2022).

**Table 2.** Socio-demographic profiles of informants (N = 120) in Tatar Sunda area, Indonesia

| Distribution Categories                                        | Number of informants | Percentage (%) |
|----------------------------------------------------------------|----------------------|----------------|
| By residence                                                   |                      |                |
| Pabean Ilir Village, Indramayu District, West Java             | 27                   | 22.5           |
| Ujung Genteng, Sukabumi District, West Java                    | 12                   | 10.0           |
| Baduy in Ciboleger, Lebak District, Banten                     | 31                   | 25.8           |
| Kampung Dukuh, Pameungpeuk District, Garut District, West Java | 21                   | 17.5           |
| Kampung Naga, Tasikmalaya District, West Java                  | 29                   | 24.2           |
| By gender                                                      |                      |                |
| Male                                                           | 66                   | 55.0           |
| Female                                                         | 54                   | 45.0           |
| By age range                                                   |                      |                |
| 18-30                                                          | 21                   | 17.5           |
| 31-50                                                          | 46                   | 38.3           |
| >50                                                            | 53                   | 44.2           |
| By occupation                                                  |                      |                |
| Traditional leader                                             | 15                   | 12.5           |
| Farmer                                                         | 20                   | 16.6           |
| Custodians ( <i>kuncen</i> )                                   | 5                    | 4.2            |
| House wife                                                     | 21                   | 17.5           |
| Artisans                                                       | 12                   | 10.0           |
| Merchant                                                       | 19                   | 15.8           |
| Fisherman                                                      | 14                   | 11.7           |
| Government employer                                            | 8                    | 6.7            |
| Traditional healer/traditional attenden                        | 6                    | 5.0            |

Occupationally, most informants were farmers, which reflects the agrarian lifestyle of Sundanese people and their close interaction with the natural environment. The second largest group was housewives who had knowledge of traditional plants, specifically medicinal plants, and played a role in the intergenerational transmission of knowledge. Similar observations have been found in other ethnobotanical studies, where women are considered the key holders of ecological knowledge in the domestic sphere (Kusuma 2025). A small number of participants were traditional leaders, custodians, and government employees, indicating that traditional medicinal and timber knowledge spans various societal roles (Putri et al. 2022). Traditional leaders and healers still serve as key figures in safeguarding and transmitting traditional practices, often acting as community educators and guardians of ritual knowledge (Bhagawan et al. 2025).

### Species diversity

Based on interviews and direct field observations, the findings revealed that Tatar Sunda continued to support high levels of biodiversity within each respective ecosystem. Tatar Sunda community used plant resources for medicinal and timber purposes, comprising 45 families with 127 species (Figure 2). A total of 83 medicinal plant species belonging to 42 families and 46 timber plant species belonging to 18 families were recorded. The taxonomic distribution of recorded species reveals a significant concentration within specific botanical families, most notably Arecaceae, Asteraceae, Moraceae, and Zingiberaceae. Arecaceae stands out as the most versatile family, contributing the highest total number of species (n=13), with a balanced distribution between medicinal use and timber provision. This versatility underscores the family's critical role in the socio-economic and structural framework of Sundanese rural life. The prominence of Arecaceae as a multi-purpose family in Tatar Sunda aligns with global

patterns where palms are recognized as the most utilized plant family for structural and medicinal needs in tropical areas (Gruca et al. 2015). These dominant families had various species that were used by the community as medicine and timber (houses and household equipment). The results are consistent with previous reports showing that the Arecaceae, Poaceae, and Zingiberaceae families are widely used by indigenous communities in Kalimantan, Indonesia (Suciati et al. 2021).

Most other plant families were represented by only one or two species, indicating a more selective or specialized use. This pattern suggests that while a few plant families provide multiple versatile species, the majority contribute unique species that fulfill specific. The presence highlights a strategy of 'botanical selection' rather than mere availability. These minor families are often sought for specific, high-prestige timber or specialized ceremonial medicine. This suggests that the cultural value of a family in Tatar Sunda is not always correlated with its taxonomic richness, but rather with the unique functional niche it occupies. These families were distributed across home gardens, farmlands, forests, and wetlands, playing important ecological and ethnobotanical roles within the landscape of Tatar Sunda. The recorded diversity indicated the richness of Sundanese ethnobotanical knowledge and the community's reliance on a broad spectrum of plant resources. Similarly, the community traditionally depends on it for socio-economic and cultural purposes, with local knowledge influencing utilization (Wardah et al. 2022).

### Etnomedicinal knowledge

The high diversity of flora within the Sundanese communities offered substantial ecological and ethnobotanical value. Informant interviews revealed that multiple species were frequently used for medicinal purposes. The respondents also described the preparation techniques and specific applications for various plant parts.

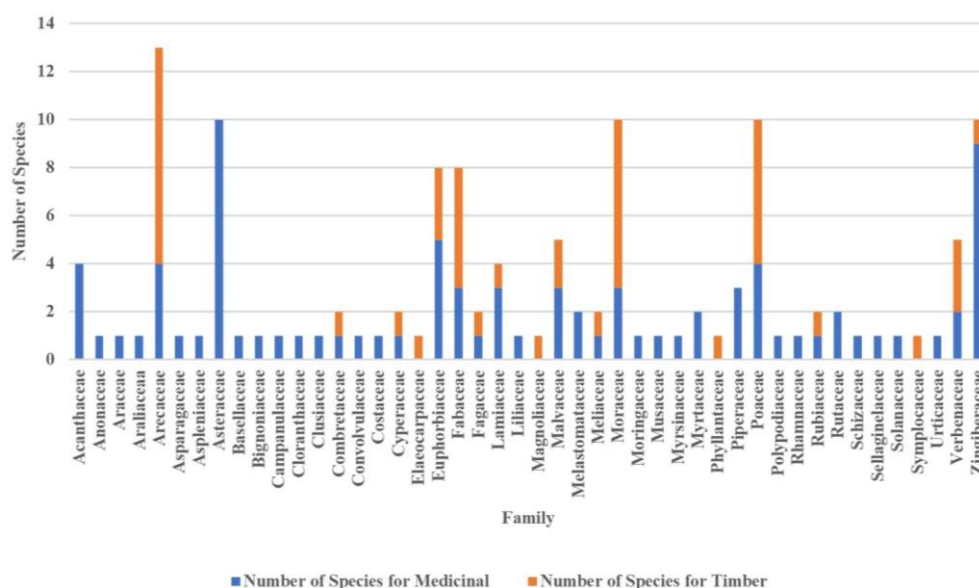


Figure 2. Plant families used for medicinal and timber

**Table 3.** Medicinal plant species and their associated ethnobotanical uses

| Family (FUV) and scientific name             | Local name   | Habitat type | Part used | SUV   | Disease treated (FL)                   | Preparation |
|----------------------------------------------|--------------|--------------|-----------|-------|----------------------------------------|-------------|
| Acanthaceae (0.138)                          |              |              |           |       |                                        |             |
| <i>Clinachantus nutans</i> (Burm. f.) Lindau | Hantap       | Fo, Hg, Fl   | L         | 0.092 | Fever (100%)                           | Sq          |
| <i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff       | Handeleum    | Fl, Hg       | L         | 0.125 | Kidney disorders (75%), fever (25%)    | D           |
| <i>Sanchezia speciosa</i> Leonard            | Cacak gading | Fl, Hg       | Rh        | 0.108 | Male stamina (100%)                    | Bo          |
| <i>Strobilantes crispus</i> BI               | Kejibeling   | Hg           | L         | 0.258 | Kidney stones (66.67%), fever (33.33%) | D           |
| Annonaceae (0.444)                           |              |              |           |       |                                        |             |
| <i>Annona muricata</i> L.                    | Sirsak       | Fl, Hg       | L         | 0.675 | Anti cancer (79%), cancer (21%)        | Bo          |
| Araceae (0.037)                              |              |              |           |       |                                        |             |
| <i>Typhonium flagelliforme</i> (Lodd.) Blume | Keladi tikus | Fo, Fl, Hg   | L         | 0.192 | Stress medication (100%)               | Dr, Bo      |

Note: Part used: B: Bark, Bu: Bulb, E: Exudate, F: Fruit, Fo: Flower, R: Root, Rh: Rhizome, L: Leaf, S: Stem, Se: Seed, Sr: Sprout; Preparation: Bo: Boiled, C: Chewed, CMW: Crush Mix Water, Co: Cooked, D: Decoction, Dr: Dried, G: Grated, P: Pounded, Sq: Squeezed, WP: Whitout Processing; Habitat types: Co: Coastal, Fo: Forest, Fl: Farmlands, Hg: Home garden, We: Wetland

Based on data presented in Table 3, a total of 83 plant species were traditionally used by Sundanese Tatar community for medicinal purposes. This included key ethnomedicinal indices such as SUV, FUV, and FL, alongside scientific names, botanical family affiliations, local (vernacular) names, habitat type, traditional indications, plant parts used, and methods of preparation. The community believed that many ailments could be treated with locally available plants, reflecting rich ethnobotanical knowledge and contributing to biodiversity conservation through the sustainable use of native flora. This traditional practice also provided a foundation for the discovery of novel therapeutic agents, as it integrated ancestral wisdom with emerging scientific insights (Sen and Bhakat 2022). Indigenous communities possessed unique ecological knowledge that was invaluable for pharmacological studies. By harnessing ethnomedicinal knowledge, we could explore bioactive compounds, promote species conservation, and address environmental challenges such as climate change (Chakma et al. 2023).

#### Family Use Value (FUV)

In terms of FUV, the highest values were recorded for Zingiberaceae (4.64), Poaceae (1.88), and Euphorbiaceae (1.70). The high FUV values of these three families were mainly influenced by their cultural importance and the frequent use of particular species within each family (Najem et al. 2019). A total of nine species from the Zingiberaceae family were used for medicinal purposes. Zingiberaceae was one of the most diverse plant families widely used in traditional medicine, primarily through its rhizomes, seeds, and flowers (Bidiarti et al. 2023). Similarly, among the Karo ethnic group, 80% of the species from Zingiberaceae were used for medicinal purposes (Nasution et al. 2018). This pattern is also consistent with findings among Dayak communities, where Zingiberaceae is frequently reported as the most dominant medicinal plant family (Julung et al. 2023). This regional consensus, which is also reflected in studies in Thailand (Junsongduang et al. 2025) and Malaysia (Appalasamy et

al. 2022), highlights the deep cultural and therapeutic importance of this family across Southeast Asia. Members of this botanical family were well known for their aromatic qualities (Cao et al. 2020), and also widely utilized for therapeutic purposes (Shahrajabian et al. 2019).

The FUV of Zingiberaceae was considerably higher than that of Asteraceae, even though both families had an equal number of species. However, in Asia and the Americas, Asteraceae represented one of the most species-rich families (Babu 2022; Kachura and Harris 2022; Ralte et al. 2024). This indicated that FUV was not necessarily correlated with species richness in a family, but rather allows for understanding the significance and utility of a whole plant family by the community under study (Benabderrahmane et al. 2024). It is evident that FUV is more strongly controlled by the cultural relevance and the prevalence of use of specific taxa at the species level in each family (Ghafouri et al. 2025). The high utility of these families reflects a specialized biocultural niche; therefore, this family should be prioritized in germplasm conservation to ensure that high-demand species do not face genetic erosion due to continuous harvesting.

#### Species Use Value (SUV)

Based on the analysis of SUV from 83 recorded species, the highest values were obtained for *Zingiber officinale* Roscoe (1.73), *Kaempferia galanga* L. (1.35), *Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe ex Sm. (1.04), and *Allium cepa* L. (0.98). These four species were most frequently cited by informants due to their easy availability and dual function as both culinary ingredients and medicinal plants. Their popularity stemmed from their multiple health benefits and ease of cultivation, leading to their use as household staples (Pratap et al. 2017; Yönak and Emre 2024). *Zingiber officinale* was particularly recognized for its anti-inflammatory activity and other pharmacological properties (Kopustinskiene et al. 2022). Sundanese people often use the plant in herbal medicine. Several other studies on ethnomedicine reported the plant as a medicine (Arablou and Aryaean 2018; Ali et al. 2024; Ramadhan

and Cahyanto 2024; Gupta et al. 2025). These findings underscore the significant cultural importance and pharmacological potential of these species for modern medicine. As 'cultural keystones' in the Tatar Sunda area, their high SUV reflects an intense utilization pressure; while widespread cultivation currently mitigates the vulnerability of common staples, these values serve as a critical conservation red flag for less domesticable species. Consequently, high-demand plants that remain difficult to cultivate must be prioritized for protection to prevent over-harvesting and the depletion of wild populations (Ahoyo et al. 2018).

### Fidelity Level (FL)

The FL value was used to determine the specific utilization of each plant species and its preference compared to others. In Tatar Sunda community, FL values ranged from 10.95% to 100%, showing varying degrees of informant agreement on the specific uses of each species (Table 3).

High informant agreement (Fidelity Level = 100%) was observed for several disease categories treated by multiple species. These included major categories such as wounds (6 species), diabetes (5 species), fever (5 species), and stomach ailments (5 species). Scientific validation supports many of these high-consensus uses. For instance, the use of *A. cepa* for fever is substantiated by its anti-inflammatory properties (Chakraborty et al. 2022; Elattar et al. 2024), and the application of specific species for eye pain is confirmed to mitigate oxidative stress (Imelda et al. 2023a; Imelda et al. 2023b). Likewise, treatments for skin diseases, such as the anthelmintic-confirmed use of *Merremia umbellata* (Linnaeus, 1753) Halber (Nahar et al. 2020), and dysentery, using species like *Ficus hispida* L.f. (Saensouk et al. 2024), are validated. The consensus on diabetes remedies, such as *Nypa fruticans* (Nugroho et al. 2020) and *Acmella paniculata* (Wall. ex DC.) R.K.Jansen (Raihandhany et al. 2024), highlights the local integration of diet and health.

In contrast to these high-consensus categories, the study also documented numerous monospecific treatments, where a single plant species was cited for a specific ailment. These applications ranged widely, from remedies for stress relief and anemia to treatments for rheumatism, high cholesterol, and hemorrhoids. Other specific uses included stimulants for stamina, analgesics for headaches, menstrual pain relief, and antidotes for poisoning. The efficacy of these targeted remedies is often supported by their

phytochemical profiles (Mirgane et al. 2021; Khatoon et al. 2025). Notably, some of these specific uses are validated ethnomedicinally in Ghana (Boakye et al. 2023) or extend into veterinary care (Maroyi 2024).

High FL values for the diseases mentioned above indicated a strong consensus of knowledge. This affirmed the ethnobotanical value for pharmacological study (Babu 2022). Conservation of these plants was essential for maintaining biodiversity and preserving ethnomedicinal knowledge, emphasizing the interconnection between ecological balance and cultural heritage (dos Reis et al. 2023).

### Informant Consensus Factor (ICF)

In this study, Tatar Sunda community used medicinal plants to treat 49 types of diseases. The ICF values for these categories ranged from 0.00 to 1.00, reflecting varying levels of agreement among informants regarding the selection of plant species for each ailment (Figure 3). Based on Figure 3, the highest ICF values were observed for 23 diseases (1.00), including anemia, anti-cancer treatment, bite wounds, blood circulation, boils, bone strengthening, breast inflammation, dysentery, dysmenorrhea, hair blackening, hemorrhoids, joint pain, kidney disorders, lactation, nausea, nephrolithiasis, obesity, poisoning, postpartum treatment, respiratory disorder, stress medication, urticaria, and vomiting. These high values suggested that some plant species were repeatedly cited by multiple informants for the same condition, indicating high ethnomedicinal agreement and possibly reflecting the perceived efficacy of the traditional remedies.

A high ICF value revealed that the species was widely recognized and frequently used by the community as a medicinal resource for treating specific ailments (Alfinandah et al. 2025). Meanwhile, asthma (0.91), internal heat (0.96), and headaches (0.96) showed the lowest ICF values, reflecting a lack of consensus. This divergence is driven by the high accessibility of modern over-the-counter (OTC) medicines and the subjective nature of these symptoms, which leads to fragmented, individualized remedies rather than standardized protocols (Abebe and Teferi 2021). As institutionalized healthcare becomes the primary choice for common or chronic ailments, traditional knowledge for these categories is increasingly substituted, reducing the collective agreement typical of more specialized treatments (Kharchoufa et al. 2021).

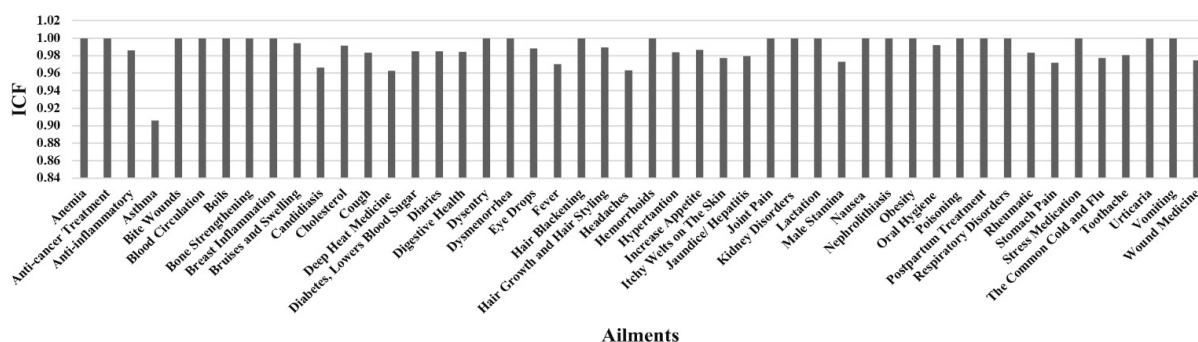


Figure 3. ICF value for each identified ailment category

### Plant part and preparation

Several parts of medicinal plants were reported to be used by Tatar Sunda community for ethnomedicinal purposes (Figure 4). Based on frequency of use, leaves were the most commonly used plant part, followed by fruits and rhizomes, and roots. The dominance of leaf use was consistent with other ethnomedicinal studies, showing that leaves were preferred due to their ease of collection, sustainability, and high concentrations of bioactive secondary metabolites (Bhagawan and Kusumawati 2021; Shriwas et al. 2023). The utilization of medicinal leaves in Indonesia represents a profound ancestral legacy, where the generational transmission of ethnobotanical knowledge provides a robust empirical foundation for sustaining health and treating ailments (Dewi et al. 2024; Nur and Suwandi 2025). Different plant parts, such as rhizomes, fruits, and flowers, contained distinct bioactive constituents that exhibited antioxidant, anticancer, and anti-inflammatory properties (Bhat 2021; Ponnusamy and Balakrishnan 2023). The rhizome-type was considered to have a sharper taste and aroma sensation (Nurshillah et al. 2022). Despite their pharmacological potential, ethnomedicinal knowledge related to these plant parts was often ignored by the allopathic medical community, specifically in efforts to integrate traditional therapies with conventional biomedicine (Valentin et al. 2025). The preference for leaves and other above-ground parts contributed positively to conservation efforts, as it avoided uprooting the entire plant. This sustainable harvesting practice helped maintain local biodiversity. However, bulbs and sprouts were used by only a small proportion of respondents.

The diversity of preparation methods reflected the richness of ethnopharmacological knowledge embedded within the community and adapted to the specific therapeutic indications of each plant species. Most plants were used after being boiled or extracted, and the decoction was consumed orally. A smaller number of species were eaten raw as *lalapan* (traditional fresh salad).

### Ethnobotanical of timber

In addition to medicinal knowledge, local management of timber species also reflects sustainable resource use embedded in cultural norms. A total of 46 plant species were documented for material purposes, including construction, furniture, and handicrafts (Table 4). This extensive use reflects a wealth of ethnobotanical knowledge for meeting housing needs and contributes to biodiversity conservation (Das et al. 2019). Traditional architectural designs in these indigenous communities, for instance, typically incorporate a variety of plant components, from stems (used as solid wood or processed bamboo culms) to leaves and basal leaf sheaths.

### Family Use Value (FUV)

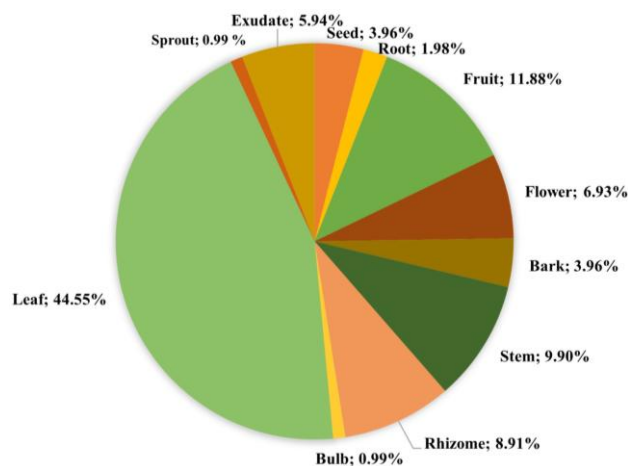
Based on FUV analysis, the three families with the highest values were Fabaceae (4.07), Poaceae (3.25), and Arecaceae (2.63). The high FUV values in these families revealed a strong community dependence on tree species belonging to these groups. This trend was consistent with findings from previous studies, which identified Arecaceae,

Fabaceae, and Poaceae, as among the most commonly used families for constructing houses, furniture, and various household tools (Kouakou et al. 2020; Ramos et al. 2021; Stefańska et al. 2021; Dukarska and Mirski 2023; Pisani et al. 2023).

Fabaceae had the highest SUV, but the family did not have the highest number of species. These findings confirmed that FUV was not necessarily determined by the number of species within a family, but rather by the relevance and intensity of their use in daily life (Ghabbour et al. 2024). For instance, the Fabaceae included many economically important species were widely used for construction and furniture making (Olaga et al. 2024; Shah et al. 2024), and their characteristics included having hard and durable wood (Ijaz et al. 2017).

In the Poaceae family, *Imperata cylindrica* (L.) Raeusch. was utilized as roofing material by the Dukuh Village community (Figure 5). Its fibrous structure provides strong insulation, reducing heat gain (Mendoza and Co 2019; Rottenberg 2024), and its use for this purpose is widespread across Indonesia (Aulia and Veronica 2024). In contrast, the Naga Village community used *Etilingera coccinea* (Blume) S.Sakai & Nagam. leaves as roof underlayers (Figure 6), whose broad leaves offer effective thermal insulation for indoor comfort (Aleksjeva et al. 2024).

In the Arecaceae, *Metroxylon sagu* Rottb. was traditionally used by the Baduy as a roofing material, where its leaves formed the base layer topped with *ijuk*, coarse black fibers derived from the leaf sheaths of *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.. The structure of Baduy roofing was shown in Figure 7. *Ijuk* was also applied by other indigenous groups, such as those in Kampung Naga and Kampung Dukuh. However, there is a difference in the underlayer used beneath the *ijuk*. While the Baduy used *M. sagu* leaves, these communities applied alternative plants, discussed under Zingiberaceae and Poaceae. However, coastal communities in Pabean Ilir Village used *N. fruticans* leaves directly as roofing, without an underlayer (Figure 8). This practice reflected an ecological adaptation to the coastal environment, emphasizing area diversity in traditional architectural materials.



**Figure 4.** Percentage distribution of plant parts utilized for medicinal purposes

**Table 4.** Botanical attributes and ethnobotanical indices of timber plants

| Family (FUV) and scientific name                                    | Local name  | Habitat type       | Part use | SUV  | Utilization purpose                 |
|---------------------------------------------------------------------|-------------|--------------------|----------|------|-------------------------------------|
| Areaceae (2.63)                                                     |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.                                 | Aren        | Fo, Fl             | L, S     | 0.85 | Roofs                               |
| <i>Calamus javensis</i> Blume                                       | Rotan lilin | Fo                 | S        | 1.00 | HA, baskets and cabinets            |
| <i>Calamus caesius</i> Blume                                        | Rotan sega  | Fo                 | S        | 0.60 | FU                                  |
| <i>Caryota mitis</i> Lour.                                          | Sarai       | Fo                 | B        | 0.20 | Furniture Ropes                     |
| <i>Cocos nucifera</i> L.                                            | Kelapa      | Fo, Fl, Hg, We, Co | F, L     | 0.92 | HA and BC                           |
| <i>Daemonorops rubra</i> (Reinw. ex Mart.) Blume                    | Pelah       | Fo                 | S        | 0.27 | FU                                  |
| <i>Metroxylon sagu</i> Rottb.                                       | Sagu/kirai  | Fo                 | L        | 0.30 | Roofs                               |
| <i>Nypa fruticans</i> Wurmb                                         | Nipah       | We                 | L        | 0.18 | Roofs                               |
| <i>Plectocomia elongata</i> Mart. ex Blume.                         | Endeuk      | Fo                 | S        | 0.15 | HA                                  |
| Cyperaceae (0.08)                                                   |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Fimbristylis umbellaris</i> (Lam.) Vahl                          | Mendong     | Fl, Hg             | Fs       | 0.28 | Handycrafts                         |
| Elaeocarpaceae (0.33)                                               |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Elaeocarpus angustifolius</i> Blume                              | Ganitri     | Fo, Fl             | S        | 0.74 | BM and handicrafts                  |
| Euphorbiaceae (0.28)                                                |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.                             | Muncang     | Fo, Hg             | S        | 0.13 | BC                                  |
| <i>Elateriospermum tapos</i> Blume                                  | Tapos       | Fo                 | S        | 0.51 | BC and handicrafts                  |
| <i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Müll.Arg.                        | Bilik angin | Fo, We             | S        | 0.33 | Furniture rope                      |
| Fabaceae (4.07)                                                     |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Acacia auriculiformis</i> A.Cunn. ex Benth.                      | Akor        | Fo                 | S        | 0.21 | BC                                  |
| <i>Acacia mangium</i> Willd.                                        | Akasia      | Fo                 | S        | 1.42 | BC, FU and frames                   |
| <i>Albizia chinensis</i> (Osbeck) Merr.                             | Sengon      | Fo                 | S        | 1.68 | BC, FU and frames                   |
| <i>Falcataria falcata</i> (L.) Greuter & R.Rankin                   | Albasiah    | Fo                 | S        | 1.46 | HA, BC and trays                    |
| <i>Pterocarpus indicus</i> Willd.                                   | Angsana     | Fo                 | S        | 0.55 | BC and bridge supports              |
| Fagaceae (0.02)                                                     |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Lithocarpus sundaicus</i> (Blume) Rehder                         | Pasang      | Fo                 | S        | 0.29 | BC, susruk and sinduk               |
| Lamiaceae (0.03)                                                    |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Vitex pubescens</i> B.Heyne ex Wall., 1829                       | Laban       | Fo                 | S        | 0.25 | Leuit                               |
| Magnoliaceae (0.25)                                                 |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Magnolia sumatrana</i> var. <i>glauca</i> (Blume) Figlar & Noot. | Manglid     | Fi, Fl             | S        | 0.51 | Drum and wooden gong                |
| Malvaceae (0.56)                                                    |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Thespesia populnea</i> (L.) Sol. ex Corrêa                       | Tisuk       | Fo                 | S        | 0.70 | BC                                  |
| <i>Schoutenia ovata</i> Korth.                                      | Kukun       | Fo                 | S        | 0.27 | Pestle                              |
| Meliaceae (1.49)                                                    |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.                                | Mahoni      | Fo, Fl             | S        | 1.81 | BC, FU, and frame                   |
| Moraceae (0.51)                                                     |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume                         | Teureup     | Fo                 | S, L     | 0.55 | Handicrafts and roofing             |
| <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.                                | Nangka      | Fl, Hg             | S        | 0.42 | drums                               |
| <i>Artocarpus lanceifolius</i> Roxb.                                | Kelidang    | Fo                 | S        | 0.23 | BC                                  |
| <i>Artocarpus rigidus</i> Blume                                     | Pensar      | Fo                 | S        | 0.13 | BC                                  |
| <i>Ficus copiosa</i> Steud.                                         | Beunying    | Fo                 | S        | 0.25 | BC                                  |
| <i>Ficus variegata</i> Blume                                        | Gondang     | Fo                 | S        | 0.17 | Knife sheath                        |
| <i>Ficus virens</i> Aiton                                           | Bunut       | Fo                 | S        | 0.12 | BC                                  |
| Phyllanthaceae (0.01)                                               |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Baccaurea javanica</i> (Blume) Müll.Arg.                         | Eucit       | Fo                 | S        | 0.11 | BC                                  |
| Poaceae (3.25)                                                      |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Gigantochloa apus</i> (Schult.f.) Kurz                           | Awi tali    | Fo                 | S        | 2.44 | Boboko, tampiyan, hihid and nyiru   |
| <i>Gigantochloa atrovioleacea</i> Widjaja                           | Awi hideung | Fo, Fl             | S        | 1.46 | Shelf, CU and trash cans            |
| <i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steud.) Widjaja              | Awi gombong | Fo                 | S        | 2.04 | Palupuh, bridge and water pipes     |
| <i>Gigantochloa robusta</i> Kurz                                    | Awi Mayan   | Fo                 | S        | 1.53 | FU, CU and trash cans               |
| <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.                            | Ilalang     | Fl                 | L        | 0.25 | Roofs                               |
| <i>Schizostachyum glaucifolium</i> (Rupr.) Munro                    | Awi tamiyan | Fo                 | S        | 1.56 | Boboko, tampiyan, hihid and imitate |
| Combretaceae (0.13)                                                 |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Terminalia catappa</i> L.                                        | Ketapang    | Fo, Co             | S        | 0.37 | BC                                  |
| Rubiaceae (0.71)                                                    |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Neolamarckia cadamba</i> (Roxb.) Bosser                          | Jabon       | Fo, Fl             | S        | 0.84 | BC                                  |
| Symplocaceae (0.07)                                                 |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Symplocos fasciculata</i> (Roxb.) Zoll.                          | Jirak       | Fo                 | S        | 0.26 | BC                                  |
| Verbenaceae (1.28)                                                  |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Gmelina arborea</i> Roxb. ex Sm.                                 | Jati Putih  | Fo, Fl             | S        | 0.73 | Household furniture                 |
| <i>Peronema canescens</i> Jack                                      | Sunkai      | Fo                 | S        | 0.43 | Lisung and jubleg                   |
| <i>Tectona grandis</i> L.f.                                         | Jati        | Fo, Fl             | S        | 0.77 | FU                                  |
| Zingiberaceae (0.04)                                                |             |                    |          |      |                                     |
| <i>Etlingera coccinea</i> (Blume) S.Sakai & Nagam.                  | Tepus       | Fo                 | L        | 0.21 | Roof base of the house              |

Note: Part used: B: Bark, F: Fruit, Fs: Fiber stem, L: Leaf, S: Stem; Utilization purpose: Bc: Building construction, BM: Building material, CU: Cubicles, FU: Furniture Ha: Household appliances; Habitat type: Fi: Field, Ga: Garden, Vil: Vilages, Fo: Forest, Co: Coastal, We: Wetland

10/16

BIODIVERSITAS 27 (2): d270218, February 2027



**Figure 5.** Roof of houses in Kampung Dukuh, Garut, West Java, Indonesia



**Figure 6.** Roof of houses in Kampung Naga, Tasikmalaya District, West Java, Indonesia



**Figure 7.** Roof of a Baduy traditional house, Lebak, Banten, Indonesia

*Metroxylon sagu* and *A. pinnata* primarily grew scattered across gardens and forest habitats, while *N. fruticans* clustered in the deepest mangrove zones. Beyond their availability, the utilization of these palm-based roofing materials represents a strategic ecological adaptation, offering superior thermal regulation and carbon-neutral benefits compared to modern industrial alternatives. Despite their high utility, the local community avoids over-exploitation, guided by mystical beliefs that associate ecosystem damage with misfortune. This synergy between functional suitability and indigenous taboos ensures a sustainable harvesting cycle, where the use of local biomass for habitation minimizes the community's ecological footprint (Otang-Mbeng et al. 2023).

#### Species Use Value (SUV)

The SUV analysis identified three species with the highest values, namely *Gigantochloa apus* (Schult.f.) Kurz (2.44), *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja (2.04), and *Swietenia mahagoni* (L.) Jacq. (1.81). These species were the most frequently used due to their accessibility, durability, and functional roles in construction and handicrafts. *Gigantochloa apus* ranked highest because it was used in multiple contexts, including building materials, agricultural tools, and crafting household items, such as *boboko* (rice containers), *hihid* (hand fans), *nyiru* (winnowing trays), and *tampiyan* (rice washing trays). Furthermore, its strength and flexibility made it ideal for producing items such as baskets, farm implements, and fences (Rizqi et al. 2025).

*Gigantochloa pseudoarundinacea* for constructing bridges, *palupuh* (raised wooden flooring), water pipes, shelves, *bilik* (cubicles), and waste baskets (Figure 9). The unique fiber structure and coloration of these bamboo species contributed to an aesthetically pleasing final product (Lias et al. 2022). These findings provided an important empirical basis for developing forest resource management strategies that balance human needs with ecological conservation.

#### Culture-based conservation practices

The Sundanese preserved biodiversity and ecosystems through culturally rooted practices, particularly traditional taboos known as *pamali*. Community taboos often restrict activities such as logging or hunting within sacred groves, thereby reducing human impact on these ecosystems (Adeyanju et al. 2022). These sacred prohibitions, inherited from ancestors, functioned as effective mechanisms for regulating human-nature interactions, conserving biodiversity, and maintaining ecological balance.

In Kampung Naga, natural resources such as wood and bamboo were used exclusively for building materials. Architectural forms, materials, and construction methods followed strict customary laws passed across generations (Sekartaji et al. 2021). The conservation of high-use

species is bolstered by the presence of *hutan keramat* (sacred forests) and *hutan larangan* (prohibited forests), which serve as undisturbed seed banks for the surrounding landscapes. In these areas, resource extraction is strictly governed by cultural restrictions; for instance, entry is limited to the *kuncen* (custodian) for ritual purposes only. By forbidding harvesting within these primary zones and instead directing the collection of materials to home gardens or forest fringes, the community effectively creates a buffer system that prevents overexploitation while maintaining the genetic diversity of essential plants.

Kampung Dukuh community similarly protected a 13-hectare sacred forest, governed by customary rules that prohibited any extraction, and even fallen leaves could not be collected. The community also practiced *melak cai*, planting bamboo in the sacred forest to ensure water abundance. Bamboo's fibrous roots enhanced groundwater retention and prevented erosion, supporting long-term ecological stability (Kuok et al. 2024). The high SUV of bamboo reflects a deep cultural reliance that incentivizes the community to protect the sacred forest as a vital water catchment area.



**Figure 8.** Roof of houses in Pabean Ilir Village, Indramayu, West Java, Indonesia



**Figure 9.** Bilik, palupuh, shelves, and waste baskets

The Baduy community enforced comparable restrictions. Specific zones were designated as *hutan lindung* (protected forest), where entry was limited to male guardians and traditional leaders, permitted only four times annually, solely for monitoring forest conditions. When degradation was detected, rituals and reforestation followed. While logging was strictly prohibited, naturally fallen trees could be collected as firewood, adhering to customary law. This grove serve as informal conservation sites, harboring rare and endangered species, including medicinal plants not found elsewhere (Moore et al. 2022). Customary rules are passed down through generations, reinforcing the community's commitment to protecting their natural heritage and biodiversity (Sen and Bhakat 2022). Through these practices, Sundanese communities demonstrated how traditional knowledge and spiritual beliefs served as effective strategies for conservation and sustainable resource management.

Ecological knowledge integrated with cultural practices fostered a holistic ethos, codified in customary laws and taboos that preserved ecosystems. Sacred forests and regulated harvesting exemplified adaptive resilience. By bridging traditional knowledge with scientific analysis, this documentation advanced biocultural diversity discourse and supported community-centered, culturally rooted strategies for sustainable biodiversity conservation. Local communities recognized that maintaining intact forests ensured high-quality construction materials, creating an indirect conservation incentive (Fadiman 2019).

The integration of ecological knowledge and indigenous cultural practices created a holistic environmental ethos, valuing nature as both a spiritual entity and a communal resource. Embedded through customary laws and taboos, these practices serve as effective, demonstrable mechanisms for ecosystem preservation, exemplified by sacred forest protection and regulated resource use. Consequently, TEK represented a vital, sustainable strategy for biodiversity conservation in Tatar Sunda, maintained through intergenerational wisdom. TEK played a crucial role in shaping local cultural values through the sustainable utilization of biological diversity (Chakraborty 2024). Such practices reflected a harmonious ecological relationship between humans and their environment while simultaneously embodying conservation value by promoting the sustainable use of local resources (Rai and Mishra 2024). Likewise, local knowledge contributed to strengthening conservation values that supported biodiversity preservation in the area (Nemogá et al. 2022).

### Policy and educational implication

The findings of this study provide a scientific foundation for integrating Traditional Ecological Knowledge (TEK) into formal education and regional policy. At the university level, the documented quantitative ethnobotanical indices serve as practical case studies for biodiversity and ethnobiology curricula. Integrating these data helps students bridge the gap between theoretical biological science and the practical, lived experiences of indigenous communities, thereby fostering scientific literacy and critical thinking regarding sustainable development (Marsandi et al. 2025).

Such pedagogical integration ensures that ethnobotanical knowledge is not merely archived but remains a resource that can be adapted by younger generations to address modern environmental challenges.

From a governance perspective, these results offer critical insights for formulating community-based conservation policies. By identifying 'cultural keystone' species and documenting the efficacy of traditional management systems like hutan laran, local governments can develop more inclusive regional regulations. The formal codification of these traditional practices into environmental policy, including village authority (*Peraturan Desa*) or biodiversity action plans, establishes a legal framework that empowers local communities as the primary guardians of their natural heritage (Permana et al. 2025). Ultimately, this approach aligns with global conservation targets that increasingly recognize indigenous territories as essential strongholds for biodiversity protection (Georginah 2025).

In conclusion, this study demonstrates that traditional ethnobotanical knowledge of the Tatar Sunda not only sustains local livelihoods but also contributes to biodiversity conservation through cultural norms and ecological awareness. This is evidenced by the versatility of key plant families, such as Poaceae, for both medicinal and timber applications; the strong communal consensus on specific remedies; and the adherence to local wisdom such as *pamali* (taboos) and the designation of prohibited forests. Together, these findings illustrate an effective, culturally embedded mechanism for regulating human-nature interactions and maintaining ecological balance. These results strongly support the implementation of community-based conservation strategies that are culturally anchored, socially inclusive, and environmentally sustainable. Furthermore, future research should focus on assessing the conservation status of the key species identified in this study, to ensure that traditional utilization can be aligned with long-term conservation targets. Consequently, the results also offer pedagogical relevance, providing essential material for integrating TEK into biodiversity and ethnobiology curricula at university levels to foster scientific literacy and critical thinking regarding conservation.

Limitations of this study arise primarily from the use of snowball sampling and the age bias observed among informants, which collectively constrain the full generalizability of the results. Moreover, the lack of phytochemical validation necessitates subsequent experimental research to confirm the reported traditional uses. To bridge this gap, integrating bioactivity assays with ethnobotanical data is essential to validate therapeutic claims, while formal conservation status assessments are needed to ensure the ecological viability of these culturally vital resources.

## ACKNOWLEDGEMENTS

This study was financially supported by the Ministry of Higher Education, Science, and Technology of the Republic of Indonesia (*Kemendikti Saintek*) through the Regular Fundamental Study Grant (Penelitian Fundamental

Reguler) in 2025. The funder had no role or influence in the development and analysis of this study. The authors are grateful for the support towards the completion of this study. The parent grant number was 125/C3/DT.05.00/PL/2025, while the derivative grant number was 8113/LL4/PG/2025, 264/LPPM-UW/B/VI/2025.

## REFERENCES

- Abebe BA, Teferi SC. 2021. Ethnobotanical study of medicinal plants used to treat human and livestock ailments in Hulet Eju Enese Woreda, East Gojjam Zone of Amhara Region, Ethiopia. *Evid Base Complement Alternat Med* 2021 (1): 6668541. <https://doi.org/10.1155/2021/6668541>.
- Adeyanju SO, Bulkan J, Onyekwelu JC, St-Laurents GP, Kozak R, Sunderland T, Stimm B. 2022. Drivers of biodiversity conservation in sacred groves: A comparative study of three sacred groves in Southwest Nigeria. *Intl J Common* 16 (1): 94-107. <https://doi.org/10.5334/ijc.1143>.
- Adriani D, Fahrudin FI. 2025. Neglected but not forgotten: How Sundanese culture sustains indigenous plant diversity. *Intl J Res Innov Soc Sci* 9 (4): 1206-1214. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400093>.
- Ahmed SK. 2024. How To choose a sampling technique and determine sample size for research: A simplified guide for researchers. *Oral Oncol Rep* 12: 100662. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>.
- Ahoyo CC, Houehanou TD, Yaoitcha AS, Prinz K, Assogbadjo AE, Adjahossou CSG, Hellwig F, Houinato MRB. 2018. A quantitative ethnobotanical approach toward biodiversity conservation of useful woody species in Wari-Marô forest reserve (Benin, West Africa). *Environ Dev Sustain* 20: 2301-2320. <https://doi.org/10.1007/s10668-017-9990-0>.
- Albuquerque UP, de Lucena RFP, da Cunha LVFC, Alves RRN. 2019. *Methods and Techniques in Ethnobiology and Ethnoecology*. Springer, Cham. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-8919-5>.
- Albuquerque UP, de Lucena RFP, de Freitas LNE. 2014. Selection of research participants. *Method Tech Ethnobiol Ethnoecol*: 1-13. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8636-7\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8636-7_1).
- Aleksejeva J, Voulgaris G, Gasparatos A. 2024. Systematic review of the climatic and non-climatic benefits of green roofs in urban areas. *Urban Clim* 58: 102133. <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2024.102133>.
- Alexander EC, Okorie CU. 2024. Harnessing potentials of indigenous environmental myths for forest conservation in Rivers State. *Saudi J Humanities Soc Sci* 9 (9): 292-298. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2024.v09i09.002>.
- Alfinandah A, Irawan B, Iskandar J. 2025. Ethnobotany of wild edible plants by the community of Cijambu Village, Sumedang District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 26 (5): 2235-2252. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260521>.
- Ali K, Flare A, Flinn G. 2024. An overview of the traditional and modern applications of ginger. *JHSciRes* 4: 10-16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13254798>.
- Andrade-Cetto A, Heinrich M. 2011. From the field into the lab: Useful approaches to selecting species based on local knowledge. *Front Pharmacol* 2: 20. <https://doi.org/10.3389/fphar.2011.00020>.
- Ansari NA, Agus C, Nunoo EK. 2021. Foundations of 'SDG15-LIFE on Land': Earth, Forests and Biodiversity. In *SDG15-Life on Land: Towards Effective Biodiversity Management*. Emerald Publishing Limited, Leeds. <https://doi.org/10.1108/9781801178143>.
- Appalasamy S, Zamri NSA, Arumugam N, Nor MM, Zakaria S, Subramaniam S. 2022. Conservation of Indigenous Knowledge on the Consumption of Medicinal Zingiberaceae by Locals in Kelantan, Peninsular Malaysia. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* 1102: 012064. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012064>.
- Arablou T, Aryaean N. 2018. The effect of ginger (*Zingiber officinale*) as an ancient medicinal plant on improving blood lipids. *J Herb Med* 12: 11-15. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2017.09.005>.
- Arifiani NK, Wijaya CKW, Irfan AN, Septiasari A, Iskandar J, Iskandar BS, Partasasmita R, Setyawan AD. 2019. Review: Local wisdom of Baduy People (South Banten, Indonesia) in environmental conservation. *Asian J Ethnobiol* 2: 92-107. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y020204>.

- As'ari R, Fadjarjani S, Badriah L, Nurjamilah AS, Shaari MZBA. 2025. Sustainable environmental practices and cultural adaptation in Kampung Adat Naga: An ethnomethodological approach to landscape dynamics. *Environ Res Commun* 7: 035001. <https://doi.org/10.1088/2515-7620/adb8a6>.
- Aulia AN, Veronica S. 2024. Exploring Indonesia's vernacular architecture: Comparison of environment and culture responsiveness. *Jurnal Koridor* 15 (1): 48-59. <https://doi.org/10.32734/koridor.v15i1.16519>.
- Azis S, Zubaidah S, Mahanal S, Batoro J, Sumitro SB. 2020. Local knowledge of traditional medicinal plants uses and education system on their young of Ammatoa Kajang Tribe in South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas* 21 (9): 3989-4002. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909>.
- Babu N. 2022. Ethnopharmacological Properties of Family Asteraceae. In: Information Resources Management Association (eds.). *Research Anthology on Recent Advancements in Ethnopharmacology and Nutraceutical*. IGI Global Scientific Publishing, Hershey. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3546-5.ch021>.
- Bartl B, Paoloca I. 2024. Methodological Diversity and Reflexivity in Ethnobiological Research. In: Pochettino ML, Stampella PC, Capparelli A, Andreoni D (eds.). *Nature (s) in Construction: Ethnobiology in the Confluence of Actors, Territories and Disciplines*. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-60552-9\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-031-60552-9_8).
- Benabderrahmane A, Atmani M, Boutagayout A, Belmalha S. 2024. Comparative ethnopharmacological survey: Medicinal plants and remedies for oral health in Meknes, Morocco, and their limits facing modern dentistry. *J Pharm Pharmacogn Res* 12 (4): 759-785. [https://doi.org/10.56499/jppres23.1873\\_12.4.759](https://doi.org/10.56499/jppres23.1873_12.4.759).
- Bhagawan WS, Ekasari W, Agil M. 2025. Ethnomedicinal survey and scientific validation of inflammation-healing plants used by the Tengger Community in East Java, Indonesia. *Biodiversitas* 26 (7): 3160-3173. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260707>.
- Bhagawan WS, Kusumawati D. 2021. Ethnobotanical medicinal plant study of Tengger Tribe in Ranu Pani Village, Indonesia. *ICESRE* 1 (1): 1-17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3865725>.
- Bhat SG. 2021. Medicinal Plants and Its Pharmacological Values. In: *Natural Medicinal Plants*. Intech Open, London. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2094-9.ch004>.
- Bidiarti R, Nurainas N, Syamsuardi S. 2023. Systematic literature review: Study ethnobotany of Family Zingiberaceae in several ethnic groups in Sumatra. *Intl J Progr Sci Technol* 38: 45. <http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v38.1.5198>.
- Boakye MK, Agyemang AO, Gbadegbe RS, Quashie M, Turkson BK, Adanu KK, Wiafe ED. 2023. Ethnobotanical applications of *Spathodea campanulata* P. Beauv (African tulip tree) in Ghana. *Ethnobot Res Appl* 25: 1-12. <https://doi.org/10.32859/era.25.50.1-12>.
- Cao Y, Li R, Zhou S, Song L, Quan R, Hu H. 2020. Ethnobotanical study on wild edible plants used by three trans-boundary ethnic groups in Jiangcheng County, Pu'er, Southwest China. *J Ethnobiol Ethnomed* 16: 66. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00420-1>.
- Chakma A, Pappuswamy M, Chaudhary A, Meyyazhagan A, Anand AV, Balasubramanian B. 2023. Biodiversity and indigenous medicinal knowledge of North-East India: Navigating climate change impacts on medicinal plants for conservation and advancement. *Plant Sci Today* 10: 83-89. <https://doi.org/10.14719/pst.2374>.
- Chakraborty AJ, Uddin TM, Matin Zidan BMR, Mitra S, Das R, Nainu F, Dhama K, Roy A, Hossain MJ, Khushro A, Emran TB. 2022. *Allium cepa*: A treasure of bioactive phytochemicals with prospective health benefits. *Evid Based Complement Alternat Med* 2022 (1): 4586318. <https://doi.org/10.1155/2022/4586318>.
- Chakraborty S. 2024. Synergy of Traditional Ecological Knowledge (TEK) and Intellectual Property Rights (IPR) in biodiversity management and conservation. *Uttar Pradesh J Zool* 45 (16): 438-444. <https://doi.org/10.56557/upjoz/2024/v45i164326>.
- Chavan AS, Muley ED, Naphade SR. 2023. Animal trafficking and poaching: Major threats to the biodiversity. *J Entomol Zool Stud* 11 (5): 45-49. <https://doi.org/10.22271/j.ento.2023.v11.i5a.9231>.
- Cita KD. 2020. Ethnobotany of food plant used by Sundanese Ethnic in Nyangkewok Hamlet, Kalaparea Village, Sukabumi District, Indonesia. *Asian J Ethnobiol* 3 (1): 16-22. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y030103>.
- Cordero CS, Alejandro GJD. 2021. Medicinal plants used by the indigenous Ati tribe in Tobias Fornier Antique, Philippines. *Biodiversitas* 22 (2): 521-536. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220203>.
- Das K, Sinha T, Prasad SN. 2019. Conservation of plant biodiversity through indigenous knowledge in Rural Household: A Review. *Intl J Curr Microbiol App Sci* 8 (6): 1934-1943. <https://doi.org/10.25054/ijcmas.2019.806.231>.
- Dewi CW, Koswara D, Darajat D. 2024. Tumbuhan obat tradisional sebagai *indigenous knowledge* masyarakat Sunda: Kajian etnopedagogik. *Magistra Andalusia Jurnal Ilmu Sastra* 6 (2): 156-170. <https://doi.org/10.25077/majis.6.2.153.2024>. [Indonesian]
- dos Reis HS, da Paz CD, de Oliveira JGA, Silva MAV. 2023. O Conhecimento e uso tradicional de plantas medicinais nas perspectivas da etnobotânica e agroecologia: Uma revisão teórica. *Obs Econ Latinoam* 21 (9): 12098-12122. <https://doi.org/10.55905/oelv21n9-086>. [Portuguese]
- Dukarska D, Mirski R. 2023. Wood-based materials in building. *Materials* 16 (8): 2987. <https://doi.org/10.3390/ma16082987>.
- Efe R, Öztürk M. 2020. Environment, biodiversity, geography. *J Environ Biol* 41 (2): 275-278. [http://doi.org/10.22438/jeb/41/2\(SI\)/Editorial](http://doi.org/10.22438/jeb/41/2(SI)/Editorial).
- Elattar MM, Darwish RS, Hammada HM, Dawood HM. 2024. An ethnopharmacological, phytochemical, and pharmacological overview of onion (*Allium cepa* L.). *J Ethnopharmacol* 324: 117779. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2024.117779>.
- Erawan TS, Alillah AN, Iskandar J. 2018. Ethnobotany of ritual plants in Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian J Ethnobiol* 1 (2): 53-60. <http://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y010201>.
- Fadiman M. 2019. Can the use of a specific species influence habitat conservation? Case study of the ethnobotany of the palm *Iriartea deltoidea* and conservation in Northwestern Ecuador. *J Lat Am Geogr* 18 (1): 115-140. <https://doi.org/10.1353/lag.2019.0005>.
- Farikha KN, Syahrani LPW, Alfiyah LK, Luthfia, Nurwulandari M, Nazar IA, Junaedi E, Setyawan AD. 2024. The diversity of wild edible plants used by community living around Mount Merapi National Park, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas* 25 (9): 3041-3047. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250925>.
- Febriyanti RM, Saefullah K, Susanti RD, Lestari K. 2024. Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complement Med Ther* 24 (1): 64. <https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>.
- Febriyanti RM, Susilawati Y, Tjitraesmi A, Muhaimin. 2025. Traditional medicinal knowledge and use of Ubar Kampung among local healers in Tatar Sunda, West Java, Indonesia. *Asian J Ethnobiol* 8 (2): 202-221. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080207>.
- Fernández-Llamazares Á, Lepofsky D, Lertzman K et al. 2021. Scientists' warning to humanity on threats to indigenous and local knowledge systems. *J Ethnobiol* 41 (2): 144-169. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.2.144>.
- Fernández-Llamazares Á, Teixidor-Toneu I. 2025. Towards a forward-looking ethnobiology: Envisioning and co-creating biocultural futures. *J Ethnobiol Ethnomed* 21: 72. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00820-1>.
- Gabi AU, Abdullah NM. 2024. Optimizing biodiversity conservation in sundaland through advanced geospatial techniques and remote sensing technologies. *BIO Web Conf* 94: 07002. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20249407002>.
- Georginah MM. 2025. Indigenous knowledge and its role in biodiversity conservation: A case study approach. *Twist J* 20 (4): 22-32. <https://doi.org/10.5281/twist.10049652#498>.
- Ghabbour I, Ghabbour N, Abdelmajid K, Louahia S, Hammani K. 2024. New ethnobotanical know-how characterizing the medicinal flora of the province of Taza (Northern Morocco): Valorization and quantification of qualitative knowledge. *Ethnobot Res Appl* 29 (27): 1-32. <https://doi.org/10.32859/era.29.27.1-32>.
- Ghafouri S, Safaeian R, Ghanbarian G, Lautenschläger T, Ghafouri E. 2025. Medicinal plants used by local communities in Southern Fars Province, Iran. *Sci Rep* 15: 5742. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88341-5>.
- Gruca M, Blach-Overgaard A, Balslev H. 2025. African palm ethnobotany. *J Ethnopharmacol* 165: 227-237. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.02.050>.
- Gupta J, Sharma B, Sorout R, Singh RG, Ittishre, Sharma MC. 2025. Ginger (*Zingiber officinale*) in traditional Chinese Medicine: A comprehensive review of its anti-inflammatory properties and clinical applications. *Pharmacol Res Mod Chin Med* 14: 100561. <https://doi.org/10.1016/j.prmcm.2024.100561>.
- Ihsan M, Irawan B, Iskandar J. 2024. The traditional ecological knowledge of the local people of Cijambu Village, Sumedang, Indonesia, on the diversity, utilization, management, and conservation of bamboo. *Biodiversitas* 25 (4): 1754-1770. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250446>.

- Ijaz F, Iqbal Z, Rahman IU, Ali N, Afzal M. 2017. People-plants interaction and its uses: A science of four words "Ethnobotany". *Altern Integr Med* 6: 1-2. <https://doi.org/10.4172/2327-5162.1000235>.
- Imelda E, Fitria U, Mutia UP, Syahrul S, Sari MD, Adev SM, Adev AM, Zakiaturrahmi Z, Toshniwal NS. 2023a. *Hippobroma longiflora* L leaves as a natural inhibitor of cataract progression: A comprehensive study integrating ethanol extract, HPLC, and molecular docking approaches. *Grimsa J Sci Eng Technol* 1 (2): 40-51. <https://doi.org/10.61975/gjset.v1i2.10>.
- Imelda E, Khairan K, Lubis RR, Kemala P, Zulfiani U, Rahayu S, Idroes GM, Adev SM, Mauliyda NB, Idroes R. 2023b. Anticataract activity of ethanolic extract from *Hippobroma longiflora* (L.) G. Don leaves: Ex vivo investigation. *J Pharm Pharmacogn Res* 11 (5): 833-840. <https://doi.org/10.56499/jppres23.169111.5.833>.
- International Society of Ethnobiology (ISE). 2006. ISE Code of Ethics (with 2008 additions). ISE, Gainesville.
- Iskandar BS, Irawan B, Mulyanto D, Iskandar J, Afinanda A, Rajab B. Gastronomic ethnobotany of traditional vegetables among the Sundanese in Rural West Java, Indonesia. 2023. *Biodiversitas* 24 (7): 3932-3950. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240732>.
- Iskandar J. 2017. Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. *Umbara* 1 (1): 27-42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>. [Indonesian]
- Jadid N, Kurniawan E, Himayani CES, Andriyani, Prasetyowati I, Purwani KI, Muslihatin W, Hidayati D, Tjahjaningrum ITD. 2020. An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger Tribe in Ngadisari Village, Indonesia. *PLOS ONE* 15 (7): 1-16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886>.
- Julung H, Supiandi MI, Ege B, Zubaidah S, Mahanal S. 2023. Ethnobotany of medicinal plants in the Dayak Linoh Tribe in Sintang District, Indonesia. *Biodiversitas* 24 (2): 767-775. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240212>.
- Junsongduang A, Saensouk S, Balslev H. 2025. Amnat Charoen healers in Thailand and their medicinal plants. *Plants* 14 (4): 602. <https://doi.org/10.3390/plants14040602>.
- Kachura A, Harris CS. 2022. An ethnobotanical meta-analysis of North American medicinal *Asteraceae*. *Botany* 100 (2): 207-217. <https://doi.org/10.1139/cjb-2021-0079>.
- Kharchoufa L, Bouhrim M, Bencheikh N, Addi M, Hano C, Mechchate H, Elachouri M. 2021. Potential toxicity of medicinal plants inventoried in Northeastern Morocco: An ethnobotanical approach. *Plants* 10 (6): 1108. <https://doi.org/10.3390/plants10061108>.
- Khatoun M, Dubey A, Janhvi K. 2025. Unveiling anthraquinones: Diverse health benefits of an essential secondary metabolite. *Recent Pat Biotechnol* 19 (3): 179-197. <https://doi.org/10.2174/0118722083301761240628083511>.
- Kopustinskiene DM, Masteikova R, Lazauskas R, Bernatoniene J. 2022. *Cannabis sativa* L. bioactive compounds and their protective role in oxidative stress and inflammation. *Antioxidants* 11 (4): 660. <https://doi.org/10.3390/antiox11040660>.
- Kouakou YB, Kougbo MD, Konan AS, Malan DF, Abidjan B-KA. 2020. Usages traditionnels et disponibilité des plantes exploitées dans l'artisanat chez les populations Koulango et Lobi de la périphérie est du Parc national de la Comoé, Côte d'Ivoire. *Eur Sci J* 16: 295. <https://doi.org/10.19044/ESJ.2020.V16N9P295>. [French]
- Kuok KK, Bakri MK, Bin, Chan CP, Rahman MR, Namakka M, Said KAM, Yun CM, Rahman MM. 2024. Merits of bamboo utilization in earth preservation, water, and wastewater treatment: A mini review. *Bio Resour* 19 (2): 3921-3944. <https://doi.org/10.15376/biores.19.2.Kuok>.
- Kusuma LA, Rahmadhani SE, Anam ZK, Nadhira S, Yasa A, Saensouk S, Setyawan AD. 2025. Ethnobotanical assessment of edible plant diversity in homegarden of Semarang District, Central Java, Indonesia. *Asian J Ethnobiol* 8 (1): 116-139. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080110>.
- Lias H, Ismail AR, Hamid HA, Hasbullah SW. 2022. Bamboo: A Batik Block Alternative to Aesthetically Produce Batik Pattern Design. *Universiti Malaysia Kelantan, Kedah*, 24-25 August 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.24-8-2021.2315047>. [Malaysian]
- Ludwig D, El-Hani CN. 2020. Philosophy of ethnobiology: Understanding knowledge integration and its limitations. *J Ethnobiol* 40 (1): 3-20. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-40.1.3>.
- Maroyi A. 2024. Grasses in African ethnoveterinary medicine: Review of their ethnopharmacological properties. *Vet Res Notes* 4 (9): 81. <https://doi.org/10.5455/vrn.2024.d47>.
- Marsandi F, Sutadji E, Kuntadi I, Rizal F, Rahma ABN, Fajri H. 2025. Integrating ethnobotany and indigenous knowledge into higher education curricula: Insights from a global bibliometric analysis. *Ethnobot Res Appl* 30 (17): 1-12. <https://dx.doi.org/10.32859/era.30.17.1-12>.
- Mendoza LGF, Co WMG. 2019. Production of Thermal Wall Insulation from Water Hyacinth (*Eichhornia crassipes*) and Cogon Grass (*Imperata cylindrica*) (pp. 18-19). IEEE Integrated STEM Education Conference (ISEC) Princeton, New Jersey, USA. <https://doi.org/10.1109/ISECon.2019.8881985>.
- Mirgane NA, Chandore A, Shivankar V, Gaikwad Y, Wadhawa GC. 2021. Phytochemical study and screening of antioxidant, anti-inflammatory *Typhonium flagelliforme*. *Res J Pharm Technol* 14 (5): 2686-2690. <https://doi.org/10.52711/0974-360X.2021.00474>.
- Moore M, Alpaugh M, Razafindrina K, Trubek AB, Niles MT. 2022. Finding food in the hunger season: A mixed methods approach to understanding wild plant foods in relation to food security and dietary diversity in Southeastern Madagascar. *Front Sustain Food Syst* 6: 1-23. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.929308>.
- Nahar MN, Acharzo AK, Rahaman MS, Zabeen IA, Haque S, Islam MA. 2020. Phytochemical screening and antioxidant, analgesic, and anthelmintic effect of ethanolic extract of *Merremia umbellata* stems. *Clin Phytosci* 6: 86. <https://doi.org/10.1186/s40816-020-00232-6>.
- Najem M, Ibbijben J, Nassiri L. 2019. Quantitative ethnobotanical study of poisonous medicinal plants used in the traditional pharmacopoeia of the central middle atlas region: Morocco. *Ethnobot Res Appl* 18: 36. <http://dx.doi.org/10.32859/era.18.36.1-17>.
- Nasution BR, Aththorick TA, Rahayu S. 2018. Medicinal Plants Used in the Treatment of Diabetes in Karo Ethnic, North Sumatra, Indonesia. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* 130: 012038. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/130/1/012038>.
- Nemogá GR, Appasamy A, Romanow CA. 2022. Protecting indigenous and local knowledge through a biocultural diversity framework. *J Environ Dev* 31 (3): 223-252. <https://doi.org/10.1177/1070496522110478>.
- Nugroho GD, Wiraatmaja MF, Pramadaningtyas PS, Febriyanti S, Liza N, Naim DM, Ulumuddin Y, Setyawan AD. 2020. Review: Phytochemical composition, medicinal uses and other utilization of *Nypa fruticans*. *Intl J Bonorowo Wetland* 10 (1): 51-65. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w100105>.
- Nur U, Suwardi AB. 2025. Utilization of green betel leaves (*Piper betle* L.) as traditional medicine for local communities in Serang Jaya Hilir Village, Pematang Jaya, Langkat. *Bio-Edu Jurnal Pendidikan Biologi* 10 (2): 158-165. <https://doi.org/10.32938/jbe.v10i2.9570>. [Indonesian]
- Nurshillah C, Anggorowati D, Putri ER, Balgis M, Nurwulandari M, Murtiningsih, Agustina N, Wulandari P, Liza N, Himawan W, Setyawan AD. 2022. Diversity of edible plants traded in Legi Market, Surakarta, Indonesia. *Asian J Ethnobiol* 5 (1): 52-61. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y050106>.
- Oktavia D, Adnani QES, Gumilang L, Novianti E, Sunardi. 2023. Short communication: Plants used by Sundanese mothers for maternal care in a rural village in Bandung District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 24 (6): 3568-3573. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240656>.
- Olaga TT, Antwi K, Bih FK, Donkor MB. 2024. Natural durability of *Acacia mangium* wood. *Nativa* 12 (1): 179-183. <https://doi.org/10.31413/nat.v12i1.16910>.
- Otang-Mbeng W, Muloché DT, Kola E, Ndhlovu PT. 2023. The Role of Indigenous Knowledge Systems in Sustainable Utilisation and Conservation of Medicinal Plants. In *Sustainable Uses and Prospects of Medicinal Plants*. CRC Press, Florida. <https://doi.org/10.1201/9781003206620-13>.
- Ouma A. 2022. Intergenerational learning processes of traditional medicinal knowledge and socio-spatial transformation dynamics. *Front Sociol* 7: 661992. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.661992>.
- Partasasmitha R, Iskandar J, Rukmana PM. 2017. Naga people's (Tasikmalaya District, West Java, Indonesia) local knowledge of the variations and traditional management farm of village chickens. *Biodiversitas* 18 (2): 834-843. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180257>.
- Parvin RA, Begum MHA. 2025. Integrating indigenous knowledge into biodiversity conservation strategies. *VIJIR* 1 (1): 84-93. <https://doi.org/10.64296/vijir.v1i1.09>.
- Permana DY, Immanuelhadi I, Idris I, Mariana M. 2025. Integrating indigenous wisdom in environmental protection: Exploring village authority within the framework of state responsibility in Indonesia. *JALREV* 7 (2): 359-389. <https://doi.org/10.33756/jlr.v7i2.29582>.

- Phillips O, Gentry AH. 1993. The useful plants of Tambopata, Peru: I. Statistical hypotheses tests with a new quantitative technique. *Econ Bot* 47: 15-32. <https://doi.org/10.1007/BF02862203>.
- Pisani MAJ, de Freitas NVS, Azul ISDS. 2023. Construction or building techniques in housing: A literature review. *Estudios Del Hábitat* 20 (1): e112. <https://doi.org/10.24215/24226483e112>.
- Ponnusamy S, Balakrishnan SA. 2023. Genus *Lepidagathis* (Acanthaceae): Review of its ethnobotany, phytochemistry and pharmacological potential. *Intl J Pharm Pharm Sci* 15 (5): 1-7. <https://dx.doi.org/10.22159/ijpps.2023v15i5.47280>.
- Prasetyo SF. 2023. Harmony of nature and culture: Symbolism and environmental education in ritual. *J Contemp Ritual Tradit* 1 (2): 67-76. <https://doi.org/10.15575/jcrt.361>.
- Pratap SR, Gangadharappa HV, Mruthunjaya K. 2017. Ginger: A potential nutraceutical, an updated review. *Intl J Pharmacogn Phytochem Res* 9 (9): 1227-1238. <https://doi.org/10.25258/PHYTO.V9I09.10311>.
- Purwanto SR, Novenda IL, Narulita E. 2020. Ethnobiology study on nature and processing plants and animals in traditional sea-picking of Banyuwangi Regency. *J Mangifera Edu* 5 (1): 38-54. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v5i1.90>.
- Putri FK, Noven HJ, Nurcahyati M, Irfan AN, Septiasari A, Batoro J, Setyawan AD. 2022. Review: Local wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in environmental conservation. *Asian J Ethnobiol* 5 (1): 20-34. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y050103>.
- Rai SC, Mishra PK. 2024. Sacred landscapes, indigenous knowledge, and ethno-culture in natural resource management: Understanding multiple perspectives of nature conservation. In: Mishra PK, Rai SC (eds.). *Sacred Landscapes, Indigenous Knowledge, and Ethno-culture in Natural Resource Management: Understanding Multiple Perspectives of Nature Conservation*. Springer Nature Singapore, Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-4206-6>.
- Raihandhany R, Dwiartama A, Ratnasih R. 2024. A short note on Asteraceae as traditional food and medicinal plants in Cihanjawan Village, Purwakarta Regency, West Java. *3BIO J Biol Sci Technol Manag* 5 (1): 33-40. <https://doi.org/10.5614/3bio.2023.5.1.5>.
- Ralte L, Sailo H, Singh YT. 2024. Ethnobotanical study of medicinal plants used by the indigenous community of the Western Region of Mizoram, India. *J Ethnobiol Ethnomed* 20 (1): 2. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00642-z>.
- Ramadhan F, Cahyanto T. 2024. Kajian etnobotani tanaman obat tradisional oleh masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian* 2 (4): 01-12. <https://doi.org/10.59581/jtipip-widyakarya.v2i4.4477>. [Indonesian]
- Ramdhani S, Iskandar J, Partasasmita R, Rohmatullayaly ENR. 2021. Local knowledge of Sundanese Village people on traditional medicine: A case study in Cibeurih Hamlet, Nagarawangi Village, Sumedang District, Indonesia. *Biodiversitas* 22 (5): 2891-2898. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220554>.
- Ramos RS, Franco MJ, Brea M, Bonomo M, Politis G. 2021. The use of wood during prehispanic times in The Upper Paraná Delta revealed through analysis of ancient charcoal. *Veget Hist Archaeobot* 30: 193-212. <https://doi.org/10.1007/s00334-020-00777-z>.
- Reyes-García V. 2023. Indigenous and local knowledge contributions to social-ecological systems' management. In: Villamayor-Tomas S, Muradian R (eds.). *The Barcelona School of Ecological Economics and Political Ecology. Studies in Ecological Economics* 8. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-22566-6\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-22566-6_7).
- Ridwan Q, Wani ZA, Hanief M, Pant S, Shah AA, Siddiqui S, Alamri S. 2023. Indigenous knowledge and perception of local people towards biodiversity conservation in Rajouri District of Jammu and Kashmir, India. *Sustainability* 15 (4): 3198. <https://doi.org/10.3390/su15043198>.
- Rinandio DS, Helmanto H, Zulkarnaen RN, Primananda E, Hamidi A, Robiansyah I. 2022. Endemic plants of Java Island, Indonesia: A dataset. *Biodivers Data J* 10: e84303. <https://doi.org/10.3897/BDJ.10.e84303>.
- Rizqi AA, Hendrayana Y, Karyaningih I. 2025. Identifikasi dan pemanfaatan bambu di Kabupaten Kuningan. *Edubologica* 13 (2): 1-9. <https://doi.org/10.22219/jpbi.vxiy.xxyy>. [Indonesian]
- Rottenberg A. 2024. Choosing perennial plants for extensive green roofs in a semi-arid climate. *Isr J Ecol Evol* 70 (3): 1-4. <https://doi.org/10.1163/22244662-bja10089>.
- Saensouk S, Saensouk P, Ragsasilp A, Senakun C, Daovisan H, Setyawan AD, Niamngon T, Niamngon P, Appamaraka S. 2024. Medical ethnobotany and utilization of medicinal plants in the Don Pu Ta Forest Thai Yoi Ethnic Groups, Sakon Nakhon Province, Thailand. *Biodiversitas* 25 (9): 3014-3031. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250923>.
- Salmona M, Kaczynski D. 2024. Qualitative Data Analysis Strategies. In: Salmona M, Kaczynski D, Smith T (eds.). *How to Conduct Qualitative Research in Finance*. Edward Elgar Publishing, Cheltenham, UK & Northampton, MA, USA. <https://doi.org/10.4337/9781803927008.00012>.
- Santini S, Borghese V, Baggio C. 2023. HBIM-based decision-making approach for sustainable diagnosis and conservation of historical timber structures. *Sustainability* 15 (4): 3003. <https://doi.org/10.3390/su15043003>.
- Saribanon N, Amarullah A, Ilmi F, Effendi AN, Siregar Z, Rafsanjani MF. 2023. Conserving flora biodiversity. *J Trop Biodiv* 4 (1): 39-49. <https://doi.org/10.59689/bio.v4i1.204>.
- Sekartaji YA, Hernawati D, Meylani V. 2021. Etnozoologi: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. *Florea Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 8 (2): 103. <https://doi.org/10.25273/florea.v8i2.9504>. [Indonesian]
- Sen UK, Bhakat RK. 2022. Role of traditional ethnobotanical knowledge: Culture and indigenous institutions in medicinal plant conservation. In: *Information Resources Management Association (eds.). Research Anthology on Recent Advancements in Ethnopharmacology and Nutraceuticals*. IGI Global Scientific Publishing, Hershey. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3546-5.ch016>.
- Shah AA, Raza A, Sulaiman N, Khadka D, Majid A, Aziz MA, Abbasi AM, Ahmad M, Pieroni A. 2024. the importance of sharing: Wild plant knowledge in Three Valleys of Northern Pakistan. *Plant Biosyst Intl J Deal All Aspect Plant Biol* 158 (6): 1390-1405. <https://doi.org/10.1080/11263504.2024.2419049>.
- Shahrajabian M, Sun W, Cheng Q. 2019. Pharmacological uses and health benefits of ginger (*Zingiber officinale*) in traditional Asian and ancient Chinese medicine, and modern practice. *Not Bot Horti Agrobot Cluj-Na* 11 (3): 309-319. <https://doi.org/10.15835/nsb11310419>.
- Shriwas JK, Sharma L, Acharya CK. 2023. Exploration of ethnomedicinal herbs and their practices by indigenous people of Achanakmar Regions of Chhattisgarh State India. *Intl J Exp Res Rev* 31: 195-202. <https://doi.org/10.52756/10.52756/ijerr.2023.v31spl.018>.
- Silvestri L, Sosa A, Mc Kay F, Vitorino MD, Hill M, Zachariades C, Hight S, Weyl P, Smith D, Djeddour D, Mason PG. 2020. Implementation of access and benefit-sharing measures has consequences for classical biological control of weeds. *BioControl* 65: 125-141. <https://doi.org/10.1007/s10526-019-09988-4>.
- Stefańska A, Cygan M, Batte K, Pietrzak J. 2021. Applications of timber and wood-based materials in architectural design using multi-objective optimisation tools. *Constr Econ Build* 21 (3): 105-121. <https://doi.org/10.5130/AJCEB.v21i3.7642>.
- Suciati A, Suryadarma IGP, Paidi P, Abrori FMA. 2021. Ethnobotanical study based on the five dimensions of basic life needs in Tidung Tribe of North Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas* 22 (6): 3199-3208. <https://doi.org/10.13057/BIODIV/D2206>.
- Suryana, Iskandar J, Parikesit, Partasasmita R. 2018. Ethnobotany of tree ferns in Pasir Menyan Hamlet, Sukamandi Village, Subang, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 19 (6): 2044-2051. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190609>.
- Susanto AF, Rahayu MIF, Muliya LS. 2020. Law community of "Tatar-Sunda": Preservation of forests and climate change. *Utopia y Praxis Latinoamericana* 25: 165-170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4009636>.
- Suwartapradja OS, Iskandar J, Iskandar BS, Mulyanto D, Suroso S, Nurjaman D, Nisyapuri FF. 2023. Plants diversity and socioecological functions of homegarden in Sundanese Rural Area: A case in Simedang District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 24 (1): 156-175. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240120>.
- Syafni N, Bakhtiar A. 2022. Ethnobotanical study of ferns as traditional medicine in Central Siberut, Mentawai Island. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 10 (1): 10-14. <https://doi.org/10.25077/jbioua.10.1.10-14.2022>.
- The Angiosperm Phylogeny Group. 2016. An update of the Angiosperm Phylogeny Group classification for the orders and families of flowering plants: APG IV. *Bot J Linn Soc* 181 (1): 1-20. <https://doi.org/10.1111/boj.12385>.
- Thomas E, Vandebroek I, Sanca S, Van Damme P. 2009. Cultural significance of medicinal plant families and species among Quechua Farmers in Apillapampa, Bolivia. *J Ethnopharmacol* 122 (1): 60-67. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2008.11.021>.

16/16

**BIODIVERSITAS** 27 (2): d270218, February 2027

- Turner NJ, Cuerrier A, Joseph L. 2022. Well grounded: Indigenous peoples' knowledge, ethnobiology and sustainability. *People Nat* 4 (3): 627-651. <https://doi.org/10.1002/pan3.10321>.
- Tynshong H, Dkhar M, Tiwari BK. 2020. Review: Traditional ecological knowledge of tribal communities of North East India. *Biodiversitas* 21 (7): 3209-3224. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210743>.
- Valentin BC, Martin BB, Salvius BA, Baptiste LSJ. 2025. Ethnomedical knowledge of plants used in traditional medicine in Mampa Village, Haut-Katanga Province, Democratic Republic of the Congo. *Sci World J* 2025 (1): 2635735. <https://doi.org/10.1155/tswj/2635735>.
- Wardah, Sujarwo W, Setiawan M, Satya IA. 2022. Community dependence on biodiversity of food sources around the protected area of mount jampang forest as a form of conservation and sustainable development in Garut Regency. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* 976: 012024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/976/1/012024>.
- Wulandari I, Iskandar BS, Parikesit, Hudoso T, Iskandar J, Megantara EN, Gunawan EF, Shanida SS. 2021. Ethnoecological study on the utilization of plants in Ciletuh-Palabuhanratu Geopark, Sukabumi, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 22 (2): 661-674. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220218>.
- Yönak AK, Emre G. 2024. *Zingiber officinale* Roscoe. Nobel Yayınevi, İstanbul.
- Yunita Y, Maulida RRR, Putri N, Rahmadini DN, Hermawati D. 2024. Pelestarian adat istiadat Masyarakat Baduy di era modernisasi. *Aliansi* 2 (1): 88-96. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.681>. [Indonesian]